

TESIS

**KONTRIBUSI K.H. MAS'UD ABDUL QODIR
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
(DI PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH KENDAL)**



Disusun Oleh:

Suniati

(21502400584)

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

**KONTRIBUSI K.H. MAS'UD ABDUL QODIR
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
(DI PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH KENDAL)**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2025/1446

LEMBAR PERSETUJUAN

KONTRIBUSI K.H. MAS'UD ABDUL QODIR DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM (DI PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH KENDAL)

Oleh:
Suniati
(21502400584)

Pada tanggal 3 Juli 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,



Muhammad Irfanudin Kurniawan,
M.Ag., P.hD.

Pembimbing II,



Dr. Agus Irfan., S.H.I., M.P.I

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan., S.H.I., M.P.I
NIK 210513020

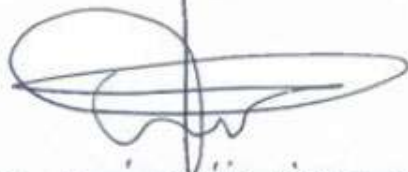
LEMBAR PENGESAHAN

**KONTRIBUSI K.H. MAS'UD ABDUL QODIR
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
(DI PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH KENDAL)**

Oleh:
Suniati
(21502400584)

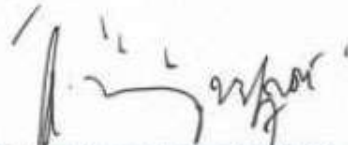
Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal 17 Juli 2025
Dewan Penguji Tesis

Penguji I,



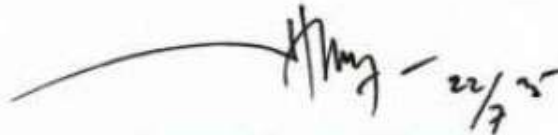
Dr. Ahmad Mujib, S.Th.I., MA.

Penguji II,



Dr. K.H. Sofwan Manaf, M.Si.

Penguji III



Dr. Samiyono, M.Pd.

Mengetahui:
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan., S.H.I., M.P.I
NIK 210513020

ABSTRAK

Suniati: Kontribusi K.H. Mas'ud Abdul Qodir dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal. Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula 2025.

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan kompleks, terutama dalam menjaga nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan pergeseran nilai sosial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas keislaman sekaligus menjawab tuntutan zaman. Dalam konteks ini, sosok K.H. Mas'ud Abdul Qodir penting untuk diteliti, mengingat kontribusi dan pemikirannya dalam merancang pendidikan Islam yang holistik, adaptif, dan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat modern.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam pengembangan pendidikan Islam, (2) mengidentifikasi strategi implementasi pendidikan Islam, dan (3) menganalisis kontribusinya dalam membangun sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Amanah, Kendal.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh dari KH. Mas'ud Abdul Qodir, keluarga, guru, tokoh masyarakat, alumni, dan santri. Analisis dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memahami kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Mas'ud Abdul Qodir memposisikan pendidikan sebagai sarana transformatif dalam membentuk karakter santri yang religius, mandiri, dan responsif terhadap perubahan zaman. Strategi yang digunakan mencakup integrasi kurikulum agama dan umum, penguatan akhlak, pemanfaatan teknologi digital, pemberdayaan masyarakat melalui dakwah sosial, dan pengembangan kewirausahaan pesantren. Pendekatan ini melahirkan sistem pendidikan Islam yang terintegrasi dan kontekstual, menghasilkan alumni yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga produktif secara sosial dan ekonomi.

Kata Kunci: Pendidikan; Pesantren; Kemandirian; Transformasi

ABSTRACT

Suniati: *The Contribution of K.H. Mas'ud Abdul Qodir in the Development of Islamic Education at Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal*. Semarang: Graduate Program in Islamic Education, UNISSULA, 2025.

Education in Indonesia faces complex challenges, particularly in preserving traditional values amidst globalization, rapid technological advancement, and shifting social norms. Islamic boarding schools (*pesantren*) play a strategic role in maintaining Islamic identity while also responding to the demands of the modern era. In this context, the figure of K.H. Mas'ud Abdul Qodir becomes significant to examine, given his contributions and ideas in designing a holistic, adaptive, and contextual model of Islamic education that aligns with contemporary societal needs.

This study aims to: (1) describe the educational thought of K.H. Mas'ud Abdul Qodir in the development of Islamic education, (2) identify the strategies employed in the implementation of Islamic education, and (3) analyze his contributions to the development of the educational system at Pondok Pesantren Darul Amanah, Kendal.

The research adopts a descriptive qualitative approach, utilizing data triangulation through interviews, observations, and documentation. Data were collected from K.H. Mas'ud Abdul Qodir, his family, teachers, community leaders, alumni, and students. The data analysis involved reduction, presentation, and conclusion drawing to comprehend his role in advancing Islamic education.

The findings indicate that K.H. Mas'ud Abdul Qodir regards education as a transformative medium for shaping students into religious, independent, and adaptive individuals. His strategies include integrating religious and general curricula, reinforcing moral education, leveraging digital technology, empowering communities through social *da'wah*, and developing entrepreneurship within the *pesantren*. This comprehensive approach has resulted in an integrated and contextual Islamic education system that produces graduates who are not only morally upright but also socially and economically productive.

Keywords: Education; Pesantren; Empowerment; Transformation

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN
PERSYARATAN PUBLIKASI**

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Kontribusi K.H. Mas’ud Abdul Qodir dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang,2025

Yang membuat pernyataan,

Suniati

NIM: 21502400584

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul Kontribusi K.H. Mas'ud Abdul Qodir dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan tesis ini tentu tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Unissula Semarang. Dr.KH. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I selaku wakil Dekan 1 Fakultas Agama Islam dan Anis Tyas Kuncoro, S.Ag., MA selaku wakil Dekan 2 Fakultas Agama Islam Unissula Semarang.
2. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, serta Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., M.A., selaku Sekretaris Program Studi, yang telah memberikan banyak dukungan, motivasi, dan bantuan selama penulis menempuh studi di Program Magister PAI Unissula. Berkat arahan dan perhatian beliau berdua, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
3. Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag., PhD. dan Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing peneliti dengan sabar sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

4. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
5. K.H. Mas'ud Abdul Qodir selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah, yang telah berkenan memberikan izin, informasi, serta wawasan berharga terkait kiprah beliau dalam pengembangan pendidikan Islam di lingkungan pesantren. Kontribusi beliau menjadi sumber utama sekaligus inspirasi dalam penulisan tesis ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik ini, serta senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan kebersamaan yang berarti baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terselesaikannya tesis ini.
7. Suami tercinta, H. Abdul Haris Qodir, atas segala doa, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti selama penulis menempuh pendidikan hingga penyusunan tesis ini. Begitu pula kepada anak-anak tercinta, yang dengan kesabaran dan kasih sayang telah menjadi sumber semangat dan inspirasi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini..

Teriring doa semoga amal kebaikan dari kebaikan pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

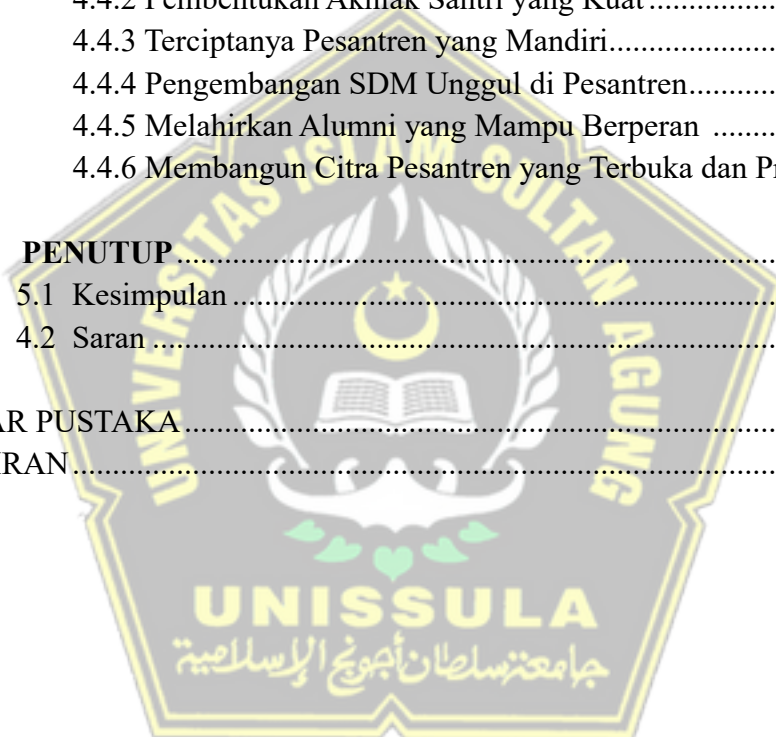
Semarang, _____ 2025

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Abstrak	v
Abstract	vi
Pernyataan.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Lampiran.....	xii
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.7 Sistematika Pembahasan.....	13
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Konsep Pendidikan dalam Islam	15
2.1.2 Kontribusi Pemikiran.....	21
2.1.3 KH. Mas'ud Abdul Qodir	22
2.1.4 Pondok Pesantren Darul Amanah.....	25
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Konseptual.....	36
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 38
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Subjek Penelitian	39
3.3 Sumber Data.....	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data	42
3.5 Teknik Analisis Data	43
 BAB IV PEMBAHASAN.....	 45
4.1 Profil KH. Mas'ud Abdul Qodir	45
4.2 Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir.....	48
4.2.1 Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Akhlak	48
4.2.2 Keseimbangan Ilmu Agama dan Ilmu Umum	52

4.2.3 Pendidikan Sarana Dakwah dan Pemberdayaan	56
4.2.4 Kemandirian Pesantren	60
4.2.5 Adaptasi Tekonlogi dalam Pembelajaran	64
4.2.6 Pengembangan SDM Pondok Pesantren.....	67
4.3 Strategi KH. Mas'ud Abdul Qodir	70
4.3.1 Mendirikan Pondok Pesantren Darul Amanah.....	70
4.3.2 Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat	75
4.3.3 Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan Lain	78
4.3.4 Adaptasi Teknologi dalam Pembelajaran.....	81
4.3.5 Pengembangan SDM	84
4.4 Kontribusi Pemikiran KH. Mas'ud Abul Qodir	86
4.4.1 Lahirnya Sistem Pendidikan Islam yang Terintegrasi...	86
4.4.2 Pembentukan Akhlak Santri yang Kuat	88
4.4.3 Terciptanya Pesantren yang Mandiri.....	92
4.4.4 Pengembangan SDM Unggul di Pesantren.....	95
4.4.5 Melahirkan Alumni yang Mampu Berperan	98
4.4.6 Membangun Citra Pesantren yang Terbuka dan Progresif	102
BAB V PENUTUP	107
5.1 Kesimpulan	107
4.2 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	114



DAFTAR LAMPIRAN

Hasil Wawancara.....	114
Foto Wawancara.....	133
SK Pembimbing Tesis	134
Permohonan Izin Penelitian	135
Surat Keterangan Penelitian.....	136
Turnitin.....	137



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan telah diakui sebagai salah satu kunci utama kemajuan bangsa. Pendidikan ibarat tempat yang mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, pendidikan juga berfungsi sebagai lingkungan yang memberikan kesempatan untuk mengasah dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri setiap orang. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dorongan, arahan yang jelas, serta perencanaan yang matang dalam upaya memajukan pendidikan.

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang sangat mendasar dan strategis untuk memajukan kualitas hidup bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3). Tujuan ini mencerminkan komitmen bangsa Indonesia untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki karakter moral dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun dimensi spiritual, emosional, dan sosial yang integral, untuk menciptakan

individu yang seimbang dan bermanfaat bagi kemajuan bangsa. (Indonesia, 2003)

Pendidikan sebagai kebutuhan mendasar bagi setiap individu, yang tidak bisa digantikan oleh hal lain. Ia berfungsi untuk mengembangkan kualitas diri, menggali potensi, dan mengasah bakat seseorang. Melalui pendidikan, seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang semula bodoh menjadi cerdas, dan yang kurang paham menjadi lebih mengerti. Singkatnya, pendidikan membentuk manusia, baik secara fisik maupun mental, agar mencapai kesempurnaan.

Pendidikan terus berkembang seiring waktu, disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kemampuan manusia. Temuan-temuan baru dalam berbagai bidang menunjukkan kemajuan di dalam dunia pendidikan. Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kualitas pendidikan juga mengalami peningkatan, baik dari segi praktik maupun teori. Namun, banyak yang berpendapat bahwa masalah pendidikan muncul karena kurangnya dasar filosofis yang kuat. Oleh karena itu, gagasan-gagasan dari tokoh pendidikan Muslim di masa lalu dan sekarang sangat relevan dan dapat digunakan untuk memperbaiki pendidikan Islam saat ini (Choiriyah & Anam, 2023).

Tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki iman yang kokoh, berakhlak mulia, serta mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai proses yang

menyeluruh, pendidikan Islam mencakup pengembangan fisik, mental, dan spiritual peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri, sesama manusia, maupun terhadap Tuhan. Tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk individu yang unggul dan berkarakter mulia, dikenal sebagai *Insan Kamil*. Mereka diharapkan memiliki akhlak yang baik, sikap terpuji, serta keseimbangan antara kekuatan spiritual dan fisik. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketakwaan, integritas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, setiap individu mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat, berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik, serta menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan tugas dan amanah sebagai khalifah di bumi (Nasrullah, 2023).

Tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang berpengetahuan luas, memiliki keteguhan iman, mampu mengendalikan diri, berkarakter luhur, serta memiliki keterampilan dan kompetensi yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan fondasi moral yang kuat, seseorang dapat menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban (Mannan & Atiqullah, 2023)

Dalam Islam, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan menjadi salah satu unsur utama dalam ajaran agama. Hal ini tercermin dari

sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Pendidikan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh Nabi sepanjang hidupnya adalah contoh yang seharusnya ditiru oleh umat Islam. Selain dari contoh pribadi Nabi, banyak ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, Hadis, serta ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh para filsuf Muslim. Ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan berbagai ilmu (seperti filsafat Islam) yang diwariskan oleh para ulama, tetap berlaku sepanjang masa.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur dan memiliki wawasan yang luas. Namun, dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan zaman, masalah utama yang dihadapi adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam, terutama pondok pesantren, dapat tetap relevan dan bersaing tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi kekuatannya. Globalisasi membawa arus informasi dan budaya yang dapat mempengaruhi nilai-nilai tradisional. Pendidikan Islam ditantang untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam sambil tetap terbuka terhadap perkembangan global. Ini memerlukan pendekatan pendidikan yang adaptif dan kontekstual (Bassar et al., 2021)

Tidak dapat disangkal bahwa penurunan kualitas pendidikan sebagian besar disebabkan oleh dampak negatif kemajuan teknologi, yang tidak diimbangi dengan peningkatan keimanan. Hal ini telah mengarahkan manusia

pada perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, kemajuan teknologi juga memberikan manfaat yang jauh lebih besar dibandingkan dampak negatifnya. Fenomena ini menyebabkan munculnya pandangan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter anak didik yang memiliki kepribadian mulia sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan kini dianggap sebagai lembaga yang gagal dalam membentuk generasi yang berakhlak baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Riris et al., 2024)

Salah satu tantangan pesantren adalah adanya persepsi negatif yang menganggapnya sebagai lembaga pendidikan kelas dua dibandingkan sekolah umum yang lebih modern dan lengkap. Pesantren sering diasosiasikan dengan metode tradisional dan keterbatasan fasilitas. Stigma ini menurunkan minat masyarakat, terutama dari kalangan menengah ke atas. Untuk mengatasinya, pesantren perlu meningkatkan kualitas kurikulum, fasilitas, dan manajemen. Publikasi prestasi santri, kerja sama dengan perguruan tinggi, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat memperkuat citra pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul dan relevan (Primayanti, 2015).

Ada juga tantangan dari kurangnya kualitas tenaga pendidik, banyak lembaga pendidikan Islam yang menghadapi kekurangan tenaga pendidik yang kompeten, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum. Peningkatan kualitas dan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan menjadi krusial untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam (INAIS, 2023). Tantangan lain yang muncul adalah kurikulum yang seringkali dianggap tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum tradisional yang berfokus

pada hafalan dan pemahaman teks-teks keagamaan tanpa kontekstualisasi dengan masalah kontemporer dapat membuat siswa kurang siap menghadapi dunia modern, padahal, pendidikan Islam seharusnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern (Abdullah, 2020).

Dari berbagai permasalahan tersebut di atas, adanya pemikiran para tokoh agama Islam memiliki peran yang sangat vital dalam memajukan bangsa, khususnya melalui pendidikan agama Islam yang diberikan kepada generasi muda sebagai penerus estafet bangsa. Pemikiran ini tidak hanya memberikan landasan spiritual, tetapi juga membentuk karakter dan wawasan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana. Melalui penerapan ajaran-ajaran yang relevan dalam konteks pendidikan Islam, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa (Nasrullah, 2023).

Studi ini unik karena secara khusus membahas kontribusi K.H. Mas'ud Abdul Qodir dalam pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Amanah, sebuah pesantren modern yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum dengan pendekatan kekinian, seperti digitalisasi dan penguatan kemandirian institusi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat konseptual atau hanya membahas tokoh-tokoh nasional dan klasik, tesis ini menampilkan pendekatan kontekstual melalui kajian historis, biografis, dan studi lapangan terhadap tokoh lokal kontemporer. Fokus utama diarahkan pada respon pesantren terhadap isu-isu global seperti moderasi

Islam, pengembangan sumber daya manusia, serta transformasi digital pendidikan Islam. Kebaruan juga tampak dari pendekatan multidimensional yang mencakup aspek kepemimpinan, pendidikan, sosial-kultural, dan teknologi. Penggunaan metode kualitatif dengan data primer melalui wawancara langsung dengan tokoh utama menjadikan hasil penelitian lebih mendalam dan otentik, sekaligus memperkaya diskursus pendidikan Islam berkelanjutan di era modern.

Pesantren di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, memiliki sejarah yang panjang dan memainkan peran penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Bahkan, Kabupaten Kendal dikenal luas sebagai Kota Santri, sebuah julukan yang mencerminkan kuatnya tradisi pendidikan Islam di daerah ini. Keberadaan pondok pesantren yang tersebar di berbagai wilayah, terutama di Kecamatan Kaliwungu, menjadikan Kendal sebagai pusat pembelajaran agama yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu pesantren tertua di Kendal adalah Pondok Pesantren Apik Kaliwungu, yang telah berdiri sejak tahun 1919 (Saputra, 2022). Selain Ponpes Apik, masih banyak pesantren lain di Kendal yang turut menjaga tradisi keilmuan Islam, diantaranya Pondok Pesantren Darul Amanah, lahirnya pesantren di Kabupaten Kendal menjadikan daerah ini sebagai salah satu pilar utama pendidikan pesantren di Indonesia.

Pondok Pesantren Darul Amanah didirikan pada tahun 1990 di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Sebelum berdirinya pesantren ini, masyarakat di wilayah tersebut masih bergantung pada pendidikan tradisional dan banyak yang belum memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan agama yang formal. Sebagian besar masyarakat Kendal, yang mayoritas

bekerja sebagai petani dan buruh, menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan yang lebih terstruktur, baik dalam aspek agama maupun keterampilan umum. Kondisi ini menyebabkan pentingnya adanya lembaga pendidikan Islam yang dapat memberikan pengajaran agama yang lebih mendalam serta memadukan ilmu agama dengan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat itu.

KH. Mas'ud Abdul Qodir memiliki karakteristik kepemimpinan yang membedakannya dari banyak pimpinan pesantren lainnya. Sejak lulus dari Pondok Modern Darussalam Gontor, beliau telah menanamkan tekad kuat untuk mendirikan pesantren. Setiap kali bersilaturahmi dengan para kiai, beliau tak pernah lupa memohon doa untuk tercapainya cita-cita besar tersebut. Namun yang menjadikannya unik adalah upaya konkret yang beliau tempuh: memulai usaha dagang secara mandiri untuk mengumpulkan modal pendirian pesantren. Dalam proses berdagang, beliau tidak hanya mengandalkan intuisi, tetapi juga belajar secara langsung dari rekan bisnisnya yang berasal dari komunitas Tionghoa, yang kemudian mempercayakan modal usaha kepadanya karena melihat kejujuran dan keuletan yang ia tunjukkan.

Selain ketekunan dalam usaha, KH. Mas'ud Abdul Qodir juga dikenal sebagai sosok yang memiliki kemampuan komunikasi lintas kalangan yang sangat baik. Ia mampu menjalin hubungan erat tidak hanya dengan para tokoh agama, tetapi juga dengan kalangan pengusaha dan masyarakat umum. Jaringan sosial yang luas ini turut mempercepat pengenalan dan penerimaan terhadap pesantren yang beliau dirikan. Keunggulan lain dari beliau adalah keterbukaannya dalam mendukung program-program pemerintah dan

kemasyarakatan; pesantrennya senantiasa terbuka sebagai tempat kegiatan publik. Karakter beliau yang selalu memuliakan tamu dan menjamu dengan sepenuh hati menjadikannya dikenal luas sebagai kiai yang tidak hanya dermawan, tetapi juga rendah hati dan bersahaja, menjadikan kehadirannya sangat dirasakan oleh masyarakat luas.

Kontribusi pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Kendal tercermin dalam berbagai aspek. Beliau mendirikan lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren dengan kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran umum dan keislaman, tetap mempertahankan pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khas pesantren. Selain itu, beliau mengadaptasi pendidikan dengan modernisasi teknologi serta menekankan penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Untuk mendukung kemandirian pesantren, beliau juga mengembangkan berbagai bidang usaha. Dampak pemikirannya terlihat dari meningkatnya jumlah santri di Kabupaten Kendal, banyaknya alumni yang aktif berkontribusi di masyarakat, serta berkembangnya kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan sekitar. Selain itu, beliau juga berupaya meningkatkan kualitas tenaga pendidik dengan memberikan fasilitas bagi para guru untuk melanjutkan pendidikan lanjutan, sehingga kompetensi mereka terus berkembang.

Kondisi inilah yang membuat penulis tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai kontribusi pemikiran tokoh tentang pengembangan pendidikan Islam dengan judul **"Kontribusi KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Amanah, Kendal."**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran seorang tokoh berperan penting dalam perkembangan pendidikan Islam di suatu daerah karena menjadi dasar dalam membentuk sistem, metode, dan nilai-nilai yang diajarkan. Melalui gagasan para tokoh. lahir model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat.
2. Adanya penurunan kualitas pendidikan akibat adanya teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan keimanan. Selain itu, persepsi negatif masyarakat terhadap pesantren, rendahnya kompetensi tenaga pendidik, dan kurikulum yang dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman semakin memperburuk kondisi kualitas pendidikan yang ada.
3. Lahirnya pemikiran tokoh agama Islam berperan penting dalam memajukan bangsa melalui pendidikan Islam. Selain memberi landasan spiritual, pemikiran ini membentuk karakter dan wawasan generasi muda agar cerdas, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi bagi bangsa.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian memfokuskan pada pemikiran K.H. Mas'ud Abdul Qodir dalam pengembangan pendidikan islam di Kabupaten Kendal dengan

mengambil studi kasus di Pondok Pesantren Darul Amanah, Sukorejo, Kendal. Maka batasan masalah pada tesis ini sebagai berikut:

1. Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir tentang pengembangan pendidikan Islam.
2. Strategi KH. Mas'ud Abdul Qodir tentang pengembangan pendidikan Islam.
3. Kontribusi pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir tentang pengembangan pendidikan Islam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan sebagai petunjuk arah penelitian, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir tentang Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal Kendal?
2. Apa strategi KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam Pengembangan Pendidikan Islam?
3. Apa kontribusi pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir terhadap Pengembangan Pendidikan Islam?

1.5 Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan dari penelitian ini yang akan menjawab berbagai persoalan di atas:

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir tentang Pengembangan Pendidikan Islam.

2. Untuk mengetahui strategi KH. Mas'ud Abdul Qodri dalam Pengembangan Pendidikan Islam..
3. Untuk mengidentifikasi kontribusi pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir tentang Pengembangan Pendidikan Islam.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Kontribusi Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir tentang Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Kendal (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Amanah)” memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan data dan fakta yang shahih mengenai Kontribusi Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir tentang Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Amanah).
- b. Memberikan penjelasan dari strategi yang digunakan KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam pengembangan pendidikan Islam.
- c. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir intelektual dunia pendidikan islam sehingga memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran tokoh-tokoh di Indonesia.

- b. Bagi Pondok Pesantren Darul Amanah, dapat dipergunakan sebagai pustaka dan dokumentasi pesantren dan sebagai bahan rujukan dan kajian santri dan pengelola pesantren.
- c. Bagi penulis, sebagai bahan lahitan dalam penulisan ilmiah sekaligus membeikan tambahan khazanah pemikiran konsep pendidikan Islam.

3. Pengembangan Keilmuan

Sebagai bahan kajian dan reflektis dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembagnan keilmuan Peneididkan Islam yang didalamnya mencakup pemikiran pendidikan.

1.7 Sistematikan Pembahasan

Dalam rangka memudahkan penyajian penelitian, maka peneliti membuat sistematikan pembahasan yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan maslaah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika pembahasan.

Bag kedua, menyajikan data berupa kajian pustaka yang berisi tentang landasan teori dari konsep pendidikan, kontribusi pemikiran, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

Bab ketiga, memuat rincian metode penelitian yang mencaku jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab keempat, mencakup biografi dan pemikiran KH Mas'ud Abdul Qodir, strategi dan kontribusi pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam pengembangan pendidikan Islam

Bab kelima, memuat kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Pendidikan dalam Islam

Dari segi bahasa Arab, kata "pendidikan" berasal dari kata "*Tarbiyah*," yang berakar dari kata kerja "*rabba*," yang berarti mengajar atau membimbing. Secara lebih mendalam, kata ini mencerminkan makna pertumbuhan dan perkembangan, yaitu peningkatan yang berkelanjutan dan kemajuan yang terjadi. Pendidikan dalam arti "*Tarbiyyah*" lebih dari sekadar pengajaran; ia juga mencakup pembentukan karakter dan peningkatan kualitas hidup seseorang secara menyeluruh (Asrori & Rusman, 2020).

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

”... ya Tuhan kasihanilah keduanya (orang tua) sebagaimana keduanya telah mendidikku semenjak aku kecil (Q.S. Al-Isra’: 24)

Bersumber dari ayat al-quran, kata tarbiyah dapat difahami sebagai proses mengembangkan atau menumbuhkan. Selain itu, kata "*rabba yurbi*" juga mengandung makna tumbuh atau berkembang. Sementara itu, "*rabba yarubbu*" mengandung arti memperbaiki, serta mengarahkan untuk mencapai tujuan yang baik (Azra, 1999). Sedangkan *rabbaniyyina* dan *rabbaniyyuna* yang juga memiliki keterkaitan dengan term mengajar (*ta’lim*) dan belajar (*tadris*) sebagaimana ditunjukkan dalam Q.S. Ali Imran [3]: 79,

كُونُوا عِبَادًا لِّي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّايَ ۚ إِنَّمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ
وَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“...Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!” (Q.S. Ali Imran [3]: 79).

Makna ini mencakup usaha dalam mengasuh, mengatur, dan menjaga agar segala sesuatunya tetap terpelihara dengan baik. Dengan demikian, konsep "tarbiyah" dapat dipahami sebagai sebuah proses pengasuhan yang bertujuan mendidik seseorang agar memiliki karakter yang luhur serta mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan berkualitas (Nasrullah, 2023).

Konsep pendidikan Islam sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Baqoroh menekankan pada pembentukan kepribadian yang utuh dan tuntas. Sesuai dengan firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah/2: 208).

Bagi manusia pendidikan penting sebagai upaya menanamkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam pada kehidupan nyata melalui pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa, sesuai dengan harkat dan derajat kemanusiaan sebagai *khalifah* di atas muka bumi.

Dalam segi istilah, konsep pendidikan seperti yang kita kenal sekarang belum ada pada masa Nabi Muhammad SAW. Meskipun demikian, pelaksanaan dan bentuk kegiatannya sudah berjalan sejak zaman Nabi. Nabi

Muhammad SAW menyebarkan Islam melalui berbagai cara, seperti berdagang sambil berdakwah, mengadakan majelis ilmu, menjadi teladan yang baik, memberikan petunjuk sesuai ajaran Islam, serta menciptakan ruang untuk menampung ide-ide umat Muslim. Semua kegiatan ini mencakup inti dari pendidikan yang diterapkan pada zaman sekarang, yaitu mendidik dan membimbing umat dengan cara yang penuh hikmah (Al-Attas, 1992).

Makna dari pendidikan islam tentunya harus merujuk pada istilah yang sudah ada di dalam ajaran islam, yakni ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhamma SAW., Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhah*. Semuanya memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.

Menurut (Hidayah, 2023) ada tiga landasan utama sebagai sumber pendidikan islam, yaitu:

a) Al-Quran

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia. Kitab suci ini memberikan bimbingan yang komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan, mencakup ilmu pengetahuan serta nilai-nilai ibadah bagi setiap pembacanya. Untuk memahami maknanya secara mendalam, diperlukan kajian terhadap isinya. Al-Qur'an diwahyukan melalui Malaikat Jibril dalam bahasa Arab dengan makna yang benar, menjadi bukti kenabian Rasulullah SAW, hukum bagi

seluruh manusia, serta panduan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah.

b) As-Sunnah

Hadis merupakan salah satu metode dakwah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, mencakup tiga aspek utama: ucapan, tindakan, dan persetujuan beliau terhadap suatu peristiwa. Keteladanan yang diberikan oleh Nabi menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pendidikan Islam, hadis memiliki peran penting sebagai sumber utama, baik dalam ranah teoritis maupun sebagai panduan praktis. Sedangkan acuan hadits bisa dilihat dari dua bentuk, diantaranya adalah:

- 1) Sebagai pedoman syari'ah, ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip utama yang bersifat teoritis dan menjadi dasar dalam kehidupan beragama.
- 2) Sebagai pedoman praktis dalam kehidupan, Nabi Muhammad SAW memberikan teladan dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin yang profesional, adil, dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki sifat fleksibel dan universal, disesuaikan dengan potensi manusia, budaya masyarakat, serta kondisi lingkungan tempat pendidikan berlangsung. Pendekatan ini memastikan bahwa proses pendidikan tetap relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan zaman (Kartika et al., 2024).

c) Ijtihad

Ijtihad dalam pendidikan Islam memiliki peran penting, karena pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kehidupan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan. Kemajuan atau kemunduran peradaban manusia yang terus berkembang secara dinamis sangat bergantung pada sistem pendidikan yang diterapkan. Dalam dunia pendidikan, ijtihad berfungsi untuk merancang sistem yang ideal sesuai dengan kebutuhan zaman dan potensi manusia. Oleh karena itu, diperlukan perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptif, baik untuk menjawab tantangan perkembangan zaman maupun memenuhi kebutuhan manusia. Proses ijtihad ini harus dilakukan secara maksimal melalui kerja sama yang erat antara para mujtahid (Hajiannor, 2015).

Membahas tujuan pendidikan Islam berarti mengulas tujuan hidup manusia itu sendiri. Dalam Islam, manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab besar. Agar dapat menjalankan tugas tersebut dengan baik, manusia perlu dibekali dengan berbagai potensi yang memadai. Sepanjang sejarah, tujuan pendidikan Islam terus berkembang, menyesuaikan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat di setiap zamannya.

Menurut Ibn Khaldun, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk keimanan yang kokoh, menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, serta membimbing jiwa manusia melalui pendekatan yang berlandaskan ajaran agama. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan moral yang mendorong perbuatan baik dan terpuji. Lebih dari itu, proses pendidikan Islam juga

merupakan bentuk pengabdian kepada Allah, yang tidak hanya berlaku pada tingkat individu, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan kemanusiaan secara luas (Mannan & Atiqullah, 2023).

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang berpengetahuan luas, memiliki spiritualitas keagamaan yang kuat, mampu mengendalikan diri, berakhlak terpuji, serta memiliki keterampilan yang baik. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan konsep yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara terstruktur dan efektif, salah satunya melalui penerapan kurikulum yang sistematis. (Mannan & Atiqullah, 2023)

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses membentuk pribadi Muslim yang utuh, selaras dengan tujuan hidup dalam Islam. Pendidikan ini bertujuan untuk melahirkan individu yang taat kepada perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, sehingga mampu menjalankan amanahnya sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab.

Konsep pendidikan Islam yang dibangun dalam kajian ini menunjukkan pendekatan yang holistik, namun perlu dianalisis secara kritis bahwa integrasi antara unsur tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan riyadhah sering kali belum diimplementasikan secara proporsional dalam sistem pendidikan formal. Selain itu, meskipun landasan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijtihad menjadi dasar kuat, tantangan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks modern menuntut reinterpretasi yang adaptif dan kontekstual terhadap dinamika sosial dan budaya umat Islam masa kini.

2.1.2 Kontribusi Pemikiran

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "Kontribusi" memiliki makna sumbangan (Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Kontribusi merupakan segala bentuk sumbangan yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kontribusi ini dapat berupa tenaga, waktu, materi, maupun pemikiran yang bermanfaat bagi orang lain atau suatu komunitas. Dalam kehidupan sehari-hari, kontribusi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti membantu sesama, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau memberikan ide dan solusi dalam suatu diskusi.

Salah satu bentuk kontribusi yang memiliki dampak besar adalah sumbangan pemikiran. Pemikiran yang diberikan dapat berupa gagasan, inovasi, atau strategi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, meningkatkan efisiensi, atau menciptakan perubahan positif dalam masyarakat (Arif, 2020). Setiap kontribusi, baik besar maupun kecil, memiliki peran penting dalam membangun komunitas, organisasi, dan masyarakat secara lebih luas. Dengan berbagi pemikiran yang bermanfaat, seseorang dapat membantu menciptakan perubahan, meningkatkan kualitas hidup, serta memberikan inspirasi bagi orang lain untuk terus berkembang.

Pemikiran adalah proses yang menggabungkan akal manusia dengan hati, ruh, dan daya intelektual untuk menganalisis, mengamati, serta meneliti suatu masalah guna menemukan makna yang tersembunyi, hukum, atau hubungan antara berbagai hal. Pemikiran juga dapat diartikan sebagai rangkaian ide yang saling berhubungan atau sebagai upaya sadar untuk

menyusun kembali pengalaman dan perilaku agar lebih terstruktur dan bermakna (Mugiyono, 2016)

Dari penjelasan di atas, maka peneliti memaknai kontribusi pemikiran merupakan hasil perpaduan akal, hati, ruh, dan intelektual yang memberikan sumbangan berharga dalam mencapai tujuan bersama serta bermanfaat bagi banyak orang.

2.1.3 KH. Mas'ud Abdul Qodir

KH. Mas'ud Abdul Qodir lahir pada Senin Wage, 23 Sya'ban 1368 H, atau bertepatan dengan 20 Juni 1949 M, di Dusun Gondorio, Desa Gondoharum, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal. Beliau adalah putra sulung dari pasangan Abdul Qodir dan Surani, yang dikenal sebagai keluarga pedagang. Sejak kecil, beliau tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi kesederhanaan, kejujuran, dan kerja keras adalah nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya sejak dini. Dalam keluarga, KH. Mas'ud Abdul Qodir memiliki empat saudara, yaitu H. Abdul Haris Qodir, H. Saib, H. Nasroh, dan Hj. Masiti. Didikan orang tua serta lingkungan yang penuh keteladanan membentuk karakter beliau menjadi sosok yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kepedulian tinggi terhadap masyarakat (Hasan, 2021).

Sejak kecil, KH. Mas'ud Abdul Qodir telah menunjukkan tekad yang luar biasa dalam menuntut ilmu, jauh melampaui teman-teman sebayanya. Di masanya, pendidikan belum menjadi prioritas bagi banyak orang, namun beliau justru memiliki semangat yang tak tergoyahkan. Berkat dukungan

penyuh dari orang tua dan keluarganya, KH. Mas'ud tidak hanya fokus pada pendidikan umum, tetapi juga menjadikan ilmu agama sebagai pilar utama dalam perjalanan intelektual dan spiritualnya.

Kesungguhannya dalam menimba ilmu semakin terlihat ketika beliau memilih untuk mondok di berbagai pesantren ternama. Pada tahun 1963–1966, beliau menempuh pendidikan di Pesantren Dondong Mangkang, Semarang, serta di Kaliwungu. Semangat belajar yang tinggi mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan ke Pondok Modern Gontor, Ponorogo, pada tahun 1967–1972, dilanjutkan dengan masa pengabdian selama dua tahun. Di Gontor, KH. Mas'ud tidak hanya menimba ilmu, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan, seperti menjadi bagian dari tim kesenian, menjabat sebagai Ketua OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern), serta menjadi bagian dari Pengasuhan Santri. Selain itu, beliau juga melanjutkan pendidikannya di Institut Studi Islam Darussalam (ISID), semakin memperdalam wawasan dan kontribusinya di dunia pendidikan Islam. Perjalanan panjangnya dalam menuntut ilmu menjadi bukti bahwa kegigihan, disiplin, dan pengabdian adalah kunci utama dalam meraih keberhasilan.

KH. Mas'ud memiliki semangat belajar yang luar biasa, menjadikannya seseorang yang tidak hanya tekun tetapi juga cemerlang dalam menimba ilmu. Selama mondok, ia terus mengasah wawasan keislaman sekaligus memperdalam pemahamannya tentang kepemimpinan dan organisasi. Ketekunan dan kecerdasannya membawanya menempati kelas B di Pondok Modern Gontor, sebuah kelas yang diisi oleh santri-santri terbaik dari berbagai daerah. Prestasinya tidak berhenti di situ, beliau tidak

pernah mengalami kendala dalam akademiknya, tidak pernah tinggal kelas, apalagi mengalami penurunan tingkat. Hal ini menjadi bukti bahwa kegigihan, kedisiplinan, dan kecintaannya terhadap ilmu telah membentuknya menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter.

Setelah menamatkan pendidikannya di Pondok Modern Gontor, KH. Mas'ud kembali ke kampung halamannya dengan tekad kuat untuk mengabdikan ilmunya kepada masyarakat. Beliau mendirikan Majlis Ta'lim serta menjadi guru Qiro' dengan mendirikan Jam'iyatul Quro', yang menjadi wadah bagi para pecinta Al-Qur'an untuk memperdalam ilmu tilawah. Puncak pengabdianya hadir pada tahun 1990, ketika beliau mendirikan Pondok Pesantren Darul Amanah di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, yang kini menjadi pusat pendidikan Islam terkemuka.

Kesederhanaan yang melekat dalam dirinya merupakan warisan pendidikan dari orang tua serta pengalaman berharga saat mondok di Gontor. Meski demikian, beliau memiliki jiwa sosial yang tinggi, mudah bergaul dengan berbagai kalangan, dari masyarakat kecil hingga pejabat. Relasi yang luas dan sikap supelnya menjadikannya sosok yang dihormati dan dicintai. Beliau juga dikenal sebagai pribadi yang dermawan, tak hanya dalam harta tetapi juga dalam ilmu dan keteladanan. Keistiqomahannya dalam menjalankan prinsip dan aturan yang telah ditetapkan menjadikannya figur yang disegani, bukan hanya karena ilmu yang dimiliki, tetapi juga karena keteladanan dalam sikap dan perbuatan.

2.1.4 Pondok Pesantren Darul Amanah

Pondok Pesantren Darul Amanah berawal dari tanah wakaf seluas 6.000 m² yang diikrarkan oleh Bapak H. Sulaiman pada 22 Februari 1990 di kediamannya di Kabunan, Ngadiwarno, Sukorejo, Kendal. Seiring berjalannya waktu, melalui kerja keras dan perjuangan tanpa lelah dari pimpinan pesantren, para pengurus, serta para guru, pesantren ini terus berkembang. Kini, pada tahun 2024, luas tanahnya telah mencapai 25 hektar, menjadi bukti nyata dari dedikasi dan gotong royong yang kuat dalam membangun lembaga pendidikan ini (Pondok Pesantren Darul Amanah, 2025).

Perluasan lahan tersebut tidak hanya berasal dari usaha pesantren sendiri, tetapi juga dari wakaf para dermawan yang turut mendukung perjuangan ini. Di antaranya, wakaf dari H. Yasykur dan Hj. Hasanah dari Jakarta, serta kontribusi besar dari para wali santri melalui program wakaf yang dilelang per meter persegi. Selain itu, pesantren juga melakukan pembelian lahan secara mandiri untuk mendukung perkembangan fasilitas pendidikan dan sarana bagi para santri. Semua ini mencerminkan semangat kolektif dalam membangun masa depan pendidikan Islam yang lebih baik.

Setelah resmi berdirinya Yayasan Darul Amanah pada 24 Februari 1990, Pondok Pesantren Darul Amanah pun didirikan sebagai wujud nyata dari semangat dakwah dan pendidikan Islam. Pesantren ini lahir dari inisiatif para tokoh yang memiliki visi besar dalam membangun lembaga pendidikan berbasis keislaman. Para perintisnya antara lain (1) KH. Jamhari Abdul Jalal, Lc., dari Cipining, Bogor; (2) KH. Mas'ud Abdul Qodir, yang kini menjadi

pemimpin Pondok Pesantren Darul Amanah di Ngadiwarno, Sukorejo, Kendal; (3) Bapak Slamet Pawiro dari Parakan Sebaran, Pageruyung; serta (4) Ustadz Junaidi Abdul Jalal dari Parakan Sebaran, Pageruyung (Hasan, 2021).

Sebagai pimpinan pesantren, KH. Mas'ud Abdul Qodir merupakan alumni Pondok Modern Gontor tahun 1975 telah membawa pengalaman dan pemahaman mendalam tentang pendidikan Islam. Di bawah kepemimpinannya, pesantren ini berkembang menjadi lembaga yang tidak hanya mencetak santri yang berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan siap mengabdikan kepada masyarakat.

Pada awal berdirinya, Pesantren Darul Amanah memulai perjalanan pendidikannya dengan membuka jenjang Madrasah Aliyah (MA) dan menerima 60 santri putra dan putri. Fasilitas yang terbatas tidak menghalangi semangat para santri dalam menuntut ilmu. Selama dua bulan pertama, santri putra menempati rumah Pimpinan Pesantren yang terletak di sebelah barat Puskesmas Sukorejo II (Kabunan), sebelum akhirnya pindah ke gedung Ibnu Sina di area kampus pesantren. Sementara itu, santri putri awalnya tinggal di rumah Bapak H. Sulaiman (Kabunan) selama sembilan bulan sebelum dipindahkan ke rumah Pimpinan Pesantren yang berada dekat kompleks pesantren. Rumah tersebut bahkan hampir seluruhnya digunakan untuk keperluan santri, menyisakan hanya satu kamar bagi keluarga Pimpinan Pesantren hingga tahun 1997. Selain menjadi asrama santriwati, rumah itu juga difungsikan sebagai kamar ustadzah, kantor ustadzah, koperasi putri, serta ruang makan. Pada tahun pertamanya, Pesantren Darul Amanah telah

menarik perhatian santri dari berbagai daerah, mulai dari Kabupaten Kendal, Batang, Kota Semarang, Jepara, Ngawi, Jakarta, Pekalongan, hingga Pemalang, mencerminkan besarnya antusiasme masyarakat terhadap pesantren ini.

Seiring berjalannya waktu, Pesantren Darul Amanah terus berkembang pesat, mencerminkan kepercayaan masyarakat yang semakin besar terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkannya. Pada tahun kedua, tepatnya tahun ajaran 1991/1992, pesantren ini membuka jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs.) dan Madrasah Aliyah (MA) dengan jumlah santri yang meningkat menjadi 190 orang. Pertumbuhan ini berlanjut secara signifikan setiap tahunnya, dengan jumlah santri mencapai 335 pada tahun ketiga, 415 pada tahun keempat, dan terus bertambah hingga menembus angka 1.000 santri pada tahun kedelapan. Tren kenaikan ini berlanjut di tahun-tahun berikutnya, menunjukkan daya tarik pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul. Pada tahun ajaran 2012/2013, jumlah santri mencapai 1.875, dan pada tahun 2024 ini, jumlahnya telah meningkat menjadi 2.100 santri. Para santri datang dari berbagai penjuru Indonesia, mulai dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua, mencakup daerah seperti Palembang, Lampung, Jambi, Bengkulu, Riau, Pontianak, Palangkaraya, Jayapura, dan Batam. Tak hanya itu, banyak pula santri yang berasal dari wilayah Jawa, seperti Jakarta, Bogor, Bandung, Cirebon, Semarang, Yogyakarta, hingga Lamongan. Keberagaman asal santri ini mencerminkan luasnya jangkauan dan besarnya peran Pesantren Darul Amanah dalam membangun generasi muslim yang berilmu dan berakhlak mulia.

Pesantren Darul Amanah tidak hanya dikenal karena jumlah santrinya yang terus meningkat, tetapi juga karena sistem pendidikan dan pengelolaannya yang terstruktur selama 24 jam penuh. Para santri dibimbing oleh para asatidz dan asatidzah yang memiliki latar belakang akademik dan pesantren yang kuat, termasuk lulusan Pondok Modern Gontor beserta pesantren alumninya, Pesantren Darunnajah Jakarta, serta berbagai perguruan tinggi ternama seperti IAIN, UNNES, UNDIP, UNISULA, UNY, UNTAG, UIN, IKIP PGRI, UMM, UMS, UDINUS, SETIA WS, dan lainnya. Seiring dengan pertumbuhan jumlah santri, tenaga pengajar pun terus bertambah untuk memastikan kualitas pendidikan tetap terjaga. Pada tahun ajaran 1997/1998, jumlah tenaga pengajar masih sebanyak 50 orang, kemudian meningkat bertahap setiap tahunnya hingga mencapai 121 orang pada tahun ajaran 2012/2013. Tren ini terus berlanjut hingga tahun ajaran 2023/2024, di mana jumlah asatidz dan asatidzah mencapai 230 orang. Peningkatan jumlah tenaga pendidik ini bukan hanya sekadar angka, tetapi mencerminkan komitmen Pesantren Darul Amanah dalam mencetak generasi yang unggul melalui pendidikan yang berkualitas, disiplin, dan penuh dedikasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum menganalisis kontribusi pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam pengembangan pendidikan islam di Kabupaten Kendal, peneliti mencoba menelusuri kajian-kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh (Choiriyah & Anam, 2023) tentang pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji dan relevansinya terhadap pendidikan era Modern, Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi dari tujuan, strategi dan prinsip pendidikan adalah moral religius. Buku Ta'lim al-Muta'allim sampai saat ini masih dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan islam, terutama bagi pondok pesantren. Pemikiran pendidikan Islam ala al-Zarnuji masih relevan di era modern, terutama dalam menjadikan moral sebagai dasar pembentukan akhlak. Pendidikan saat ini juga berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai etika, menciptakan suasana religius, serta membiasakan akhlak yang baik dalam pembelajaran. Tujuannya adalah mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Kurikulum yang dikembangkan oleh al-Zarnuji adalah mempelajari ilmu keagamaan yang berkaitan dengan akhlak, serta mempelajari ilmu-ilmu umum, baru mempelajari ilmu sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Al-Zarnuji menekankan bahwa dalam memilih seorang pendidik harus *alim, wara'*, dan lebih tua. Pemikiran ini tetap relevan di era modern, di mana seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, berwibawa, bijaksana, dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Kedua, Penelitian dari (Robbaniyah & Lina, 2022) Kontribusi pemikiran Abu Nida' dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. Konsep pendidikan di pondok pesantren dikembangkan melalui manajemen yang tertata rapi, disiplin, dan kokoh dalam membangun sumber daya manusia. Sistem kaderisasi yang kuat memastikan keberlanjutan kepemimpinan dan nilai-nilai pesantren dari

generasi ke generasi. Selain itu, semangat kerja yang tinggi ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan santri, sehingga mereka tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga karakter yang tangguh, mandiri, dan siap mengabdikan kepada masyarakat.

Ketiga, Penelitian dari (Nasrullah, 2023) konsep pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dalam menghadapi perkembangan era modern. Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisionalnya. Ia menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam klasik dengan konsep pendidikan modern Barat agar tetap relevan dalam dunia global. Modernisasi pendidikan Islam bukan berarti menghapus tradisi lama, melainkan menyeimbangkannya dengan metode dan standar internasional yang lebih maju. Selain itu, ia menekankan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari pembentukan budi pekerti luhur, yang menjadi kunci utama dalam mencetak generasi yang berakarakter, berdaya saing, dan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

Hasil penelitian juga menekankan pentingnya pendidikan Islam yang harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern agar tetap relevan dan tidak tertinggal. Modernisasi dalam pendidikan bukan berarti menghilangkan warisan klasik, tetapi justru memperkuatnya dengan metode yang lebih efektif dan

kontekstual. Selain itu, ia menegaskan bahwa pendidikan harus berfokus pada pembentukan akhlak dan etika, karena hal ini menjadi dasar utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan integritas yang kuat. Konsep pendidikan yang diterapkan harus mengarah pada prinsip kebaikan dan idealisme yang unggul, sehingga mampu melahirkan individu yang berkualitas, kompeten, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Keempat, Penelitian dari (Kamilah et al., 2023) Kontribusi pemikiran Syaikh Abdul Wahab Rokan dalam Bidang Pendidikan Agama Islam di kabupaten Langkat. Syekh Abdul Wahab Rokan mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penguatan mental dan spiritual, tetapi juga pada pembangunan fisik dan kesejahteraan materi. Baginya, keseimbangan antara dunia dan akhirat adalah kunci dalam menjalani kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, konsep pendidikan yang ia kembangkan berbasis pada nilai-nilai Islam yang tidak hanya membentuk keimanan dan ketakwaan, tetapi juga membekali individu dengan keterampilan dan pemahaman yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan dunia. Pendidikan yang dikelola dengan pendekatan ini bertujuan melahirkan generasi yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat, sekaligus mampu berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.

Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa Syekh Abdul Wahab Rokan berperan besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Langkat. Ia mendirikan lembaga pendidikan secara mandiri tanpa bantuan pemerintah kolonial, membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat dengan bekerja sama

dengan pemerintahan Hindia Belanda dan pengusaha perkebunan, serta menjaga eksistensi Islam dari pengaruh asing. Dalam bidang intelektual, ia mengadopsi sistem pendidikan modern dengan fasilitas sekolah yang lebih baik dan kurikulum yang menggabungkan pendidikan madrasah dengan pelajaran umum. Warisannya dalam pendidikan Islam di Langkat terlihat melalui pembangunan Masjid Azizi sebagai pusat ibadah dan pengajian, pendirian Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah, serta pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Basilam.

Kelima, Penelitian dari (Supriatna et al., 2021) Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Pemikiran Syekh Ahmad Surkati. Kesimpulannya bahwa Syekh Ahmad Surkati mengembangkan pendidikan Islam dengan memperbaiki kondisi religius dan sosial-ekonomi umat. Ia mendirikan madrasah, rumah piatu, panti asuhan, dan rumah sakit, serta menyebarkan reformasi Islam melalui tulisan, pertemuan, kuliah, dan kerja sama dengan organisasi lain. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak dapat tegak sempurna tanpa dukungan ekonomi yang stabil dan pendidikan yang baik. Strategi pendidikannya, yang masih relevan hingga kini, mencakup konsep pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, pendekatan, dan penggunaan media pendidikan yang efektif.

Selain itu, Pendidikan Islam memiliki peran utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), agar umat Islam dapat tetap berkontribusi, bertahan, dan bersaing di era globalisasi. Namun, saat ini pendidikan Islam menghadapi stagnasi intelektual. Beberapa tandanya adalah kurangnya inovasi dan pembaruan yang masih tertinggal dibandingkan

perubahan sosial, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Selain itu, sistem pendidikan Islam masih cenderung mempertahankan tradisi lama tanpa banyak eksplorasi gagasan kreatif dan kritis terhadap isu-isu kontemporer. Pendekatan pembelajaran juga terlalu berfokus pada aspek intelektualisme teoritis, sehingga kurang menekankan pentingnya interaksi edukatif yang lebih humanis antara pendidik dan peserta didik. Orientasi pendidikan Islam lebih banyak menekankan aspek pengabdian sebagai hamba Allah, tetapi belum seimbang dalam membentuk karakter muslim sebagai pemimpin di bumi. Ahmad Surkati berpendapat bahwa sistem pendidikan harus selaras dengan kebutuhan masyarakat, di mana pendidikan tidak hanya memperbaiki aspek spiritual, tetapi juga mampu membawa perubahan nyata dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Keenam, Penelitian dari Anwar & Ridlwan (2024) Relevansi Pemikiran Pendidikan KH M.A. Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. Kesimpulannya bahwa pendidikan Islam menawarkan pendekatan baru yang bersifat integratif dan transformatif, dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional Islam dan tuntutan zaman modern. Visi utama KH. M.A. Sahal Mahfudh berfokus pada pembentukan karakter yang utuh serta pemberdayaan masyarakat melalui integrasi ilmu, penerapan ajaran Islam dalam konteks kekinian, dan metode pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif. Kontribusi utama penelitian ini mencakup analisis mendalam terhadap gagasan beliau dalam reformasi pendidikan Islam, identifikasi unsur penting dalam pengembangan kurikulum modern, serta pemahaman mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan saat ini.

Konsep pendidikan dalam membentuk karakter dengan konsep Nilai Dasar Sholih Akrom (NDSA) mencakup sembilan nilai utama yang membentuk karakter, ditambah satu nilai penyempurna. Kesembilan nilai tersebut adalah keingintahuan (*Al-Hirs*), kejujuran (*Al-Amanah*), kerendahan hati (*Al-Tawadu'*), kedisiplinan (*Al-Istiqamah*), keteladanan (*Al-Uswah al-Hasanah*), sikap tidak materialistis (*Al-Zuhd*), perjuangan tanpa henti (*Al-Kifah al-Mudawwama*), kemandirian (*Al-Itimad 'ala al-Nafs*), dan sikap moderat (*Al-Tawassut*). Sebagai pelengkap, ada nilai keberkahan (*Al-Barakah*), yang menjadi penyempurna dari keseluruhan konsep ini.

Pemikiran kiai Sahal tidak hanya bersumber dari literatur klasik seperti kitab kuning karya ulama terdahulu, tetapi juga terbuka terhadap gagasan modern. Sikap moderat yang beliau anut memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan akar tradisionalnya. Menurut Kiai Sahal, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan perilaku Islami. Pendidikan ini harus mencakup tiga pilar utama, yaitu keimanan (Aqidah), pelaksanaan ajaran Islam (Syari'ah), serta pembinaan akhlak, etika, dan tasawuf (Ihsan).

Ketujuh, Penelitian dari Mannan & Atiqullah (2023) Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan Islam memiliki tiga tujuan utama, yaitu mengembangkan akal, memperbaiki kehidupan sosial, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Ia juga membagi ilmu dalam dua kategori utama: ilmu naqliyah dan ilmu aqliyah. Ilmu naqliyah mencakup ilmu-ilmu yang

bersumber dari wahyu, seperti Al-Qur'an, Hadis, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Ushul Fiqih, Fiqih, Ilmu Kalam, Tasawuf, dan Ilmu Tafsir Mimpi. Sementara itu, ilmu aqliyah mencakup ilmu yang diperoleh melalui akal dan pemikiran, seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika.

Ibnu Khaldun juga mengelompokkan ilmu berdasarkan tingkat urgensinya. Ada ilmu yang bernilai intrinsik, yaitu ilmu yang dipelajari karena manfaatnya bagi pemahaman dan pengembangan diri, serta ilmu yang bernilai ekstrinsik, yaitu ilmu yang berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami ilmu lainnya. Dalam metode pembelajaran, Ibnu Khaldun merekomendasikan beberapa pendekatan, seperti diskusi atau dialog, perjalanan ilmiah (*rihlah*) untuk memperluas wawasan, pembelajaran bertahap (*tadrij*) agar lebih mudah dipahami, serta pengulangan materi (*tikrar*) agar lebih melekat dalam ingatan.

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan antara teori dan praktik. Ia menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan berpikir (intelektual), membentuk karakter dan moral yang baik, serta membekali seseorang dengan keterampilan di bidang industri.

Kedelapan, Penelitian dari Dwi (2024) Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam: Profil Al Qabisy dan Kontribusinya dalam Membangun Dunia Pendidikan Berbasis Islam. Pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah Al Qabisy mengajarkan kehidupan berdasarkan hukum Allah SWT serta mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang bertakwa. Hal ini

membuktikan bahwa pendidikan berbasis Islam sangat penting dalam menjaga identitas keislaman pada generasi muda.

Al-Qabisy menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai dasar utama pendidikan Islam. Ia memasukkan berbagai mata pelajaran agama dalam kurikulum madrasah dan mendirikan Madrasah Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan khusus untuk memperdalam ilmu keislaman. Selain itu, ia juga mengakui pentingnya pendidikan umum dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas dan berwawasan luas. Karena itu, berbagai mata pelajaran umum turut dimasukkan dalam kurikulum madrasah. Dalam bidang pengajaran, Al-Qabisy berkontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif. Ia juga menaruh perhatian besar pada peningkatan kualitas guru, menyadari bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada tenaga pengajar yang kompeten. Untuk itu, ia mendirikan Madrasah Al-Ula, sebuah lembaga khusus untuk mencetak guru-guru berkualitas bagi madrasah-madrasah.

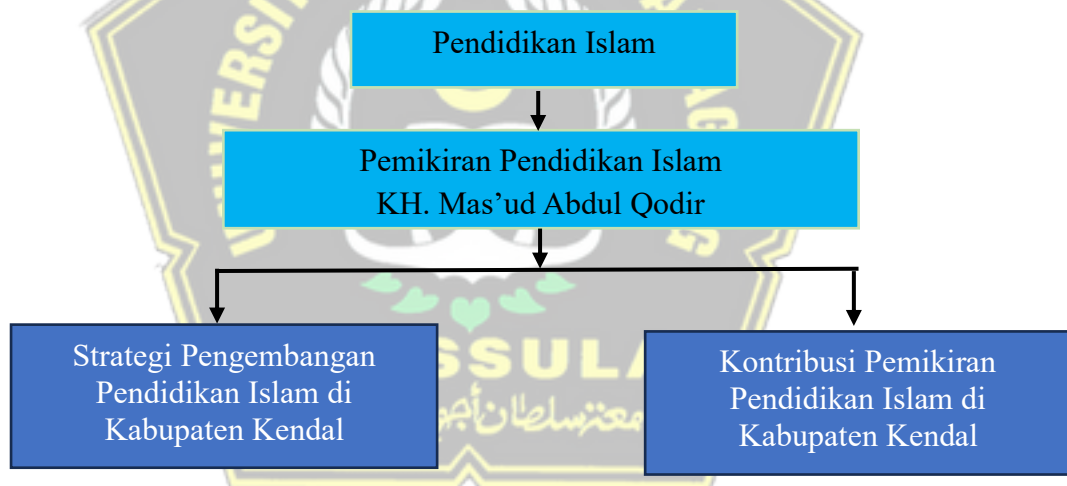
2.3 Kerangka Konseptual

Kontribusi pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Kendal tercermin melalui berbagai langkah strategis, antara lain pendirian pondok pesantren sebagai pusat pembinaan keagamaan dan intelektual, integrasi kurikulum umum dan keislaman yang harmonis, serta modernisasi sistem pendidikan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan penguatan penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Di samping itu, beliau turut mendorong kemandirian institusi pesantren dengan

mengembangkan unit-unit usaha produktif. Dampak dari kontribusi tersebut tampak signifikan, ditandai dengan peningkatan jumlah santri dari tahun ke tahun, keterlibatan aktif para alumni dalam masyarakat, serta berkembangnya berbagai kegiatan sosial-keagamaan yang berdampak luas. Lebih lanjut, beliau juga mendukung peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui penyediaan akses pendidikan lanjutan.

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini berfokus pada pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir, strateginya serta kontribusi pemikiran terhadap pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Kendal secara menyeluruh.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang alami. Metode ini sering digunakan dalam penelitian sosial dan humaniora karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam suatu peristiwa atau pengalaman individu (Creswell, 2014). Salah satu karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah pendekatannya yang tidak bersandar pada data numerik, melainkan pada interpretasi terhadap fenomena yang diamati (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Artinya, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi tetapi juga secara aktif berinteraksi dengan subjek penelitian untuk memahami perspektif mereka (Moleong, 2018). Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam pengumpulan data serta memberi ruang bagi pemahaman yang lebih dalam mengenai objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan metode triangulasi, yang bertujuan untuk meningkatkan validitas data. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber informasi seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Dengan mengintegrasikan berbagai teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat akurasi dan kredibilitas yang tinggi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yang berarti bahwa temuan penelitian diperoleh dari pola atau tema yang muncul dari data yang dikumpulkan, bukan berdasarkan hipotesis awal (Creswell, 2014). Proses analisis ini melibatkan pengkodean data, kategorisasi, serta interpretasi makna dari temuan yang ada. Melalui pendekatan ini, penelitian kualitatif mampu menangkap kompleksitas fenomena sosial dengan lebih komprehensif dibandingkan metode kuantitatif yang lebih terstruktur.

Salah satu ciri utama dari penelitian kualitatif adalah penekanannya pada makna daripada generalisasi. Hal ini berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada penyusunan data yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas (Moleong, 2018). Penelitian kualitatif lebih mengutamakan pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu dan bagaimana mereka memaknai suatu fenomena dalam kehidupan mereka.

Dengan pendekatan yang lebih eksploratif dan interpretatif, penelitian kualitatif menjadi metode yang sangat relevan dalam studi yang bertujuan untuk menggali pemahaman subyektif serta interaksi sosial dalam suatu konteks tertentu. Metode ini memberikan wawasan yang lebih kaya dibandingkan dengan analisis berbasis angka, sehingga sering digunakan dalam penelitian yang membutuhkan pemahaman kontekstual yang mendalam.

3.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian merujuk pada individu atau sumber yang memberikan informasi serta perspektif terkait dengan topik yang dikaji. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu

dengan menetapkan kriteria tertentu berdasarkan peran, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Amanah, seperti pimpinan pondok, anggota keluarga pendiri, guru senior, tokoh masyarakat, alumni, dan santri.

Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap kontribusi pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qadir dalam pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Kendal. Kontribusi tersebut diwujudkan melalui pendirian Pondok Pesantren Darul Amanah, yang menjadi salah satu institusi pendidikan Islam berpengaruh di daerah tersebut. Selain itu, pemikiran beliau juga terekam dalam berbagai karya tulis, termasuk buku-buku yang beliau hasilkan, yang mencerminkan gagasan serta visi beliau dalam dunia pendidikan Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan warisan intelektual KH. Mas'ud Abdul Qadir dalam membangun dan mengembangkan sistem pendidikan berbasis pesantren di Kabupaten Kendal.

3.3 Sumber Data

Penelitian ini berfokus pada kontribusi pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qadir dalam pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Kendal. Untuk memperoleh data yang akurat, penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal langsung dari pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qadir mengenai pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Kendal. Data ini dikumpulkan melalui wawancara langsung

dengan KH. Mas'ud Abdul Qodir guna memahami secara mendalam visi dan gagasan beliau dalam mendirikan serta mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan putra beliau yang menjadi bagian dari proses kaderisasi kepemimpinan, sehingga dapat memberikan perspektif tentang kesinambungan pemikiran dan perjuangan yang diwariskan. Tak hanya itu, guru-guru serta tokoh yang mengenal dan pernah berinteraksi dengan beliau turut menjadi narasumber dalam penelitian ini. Melalui berbagai wawancara tersebut, diharapkan dapat tergali informasi yang lebih lengkap mengenai konsep pendidikan yang beliau terapkan, nilai-nilai yang diwariskan, serta dampaknya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Kendal.

2. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merujuk pada informasi yang diperoleh dari pihak kedua sebagai pelengkap data utama. Sumber ini digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan perspektif yang lebih luas terkait pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Kendal. Data sekunder dapat berupa buku-buku yang membahas pemikiran beliau, artikel, jurnal, atau dokumen lain yang mendukung kajian ini. Dengan menggabungkan sumber data sekunder, penelitian ini dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi KH. Mas'ud Abdul Qodir, baik dari sudut pandang sejarah, konsep pendidikan yang diterapkan, maupun

dampaknya terhadap perkembangan pesantren dan pendidikan Islam di Kabupaten Kendal.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana kontribusi pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir terwujud dalam bentuk nyata, seperti pendirian dan perkembangan Pondok Pesantren Darul Amanah. Melalui observasi, peneliti dapat melihat lingkungan pesantren, sistem pendidikan yang diterapkan, serta dampak dari gagasan beliau dalam dunia pendidikan Islam.

Wawancara menjadi metode utama dalam menggali informasi langsung dari narasumber yang relevan, seperti keluarga, guru, dan tokoh masyarakat yang mengenal KH. Mas'ud Abdul Qodir. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemikiran dan perjuangan beliau dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memperluas kajian dengan mengumpulkan berbagai dokumen tertulis, seperti buku karya beliau, arsip pesantren, artikel, atau catatan sejarah yang mendukung penelitian ini. Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, penelitian dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan akurat mengenai kontribusi pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Kendal.

3.5 Teknk Analisis Data

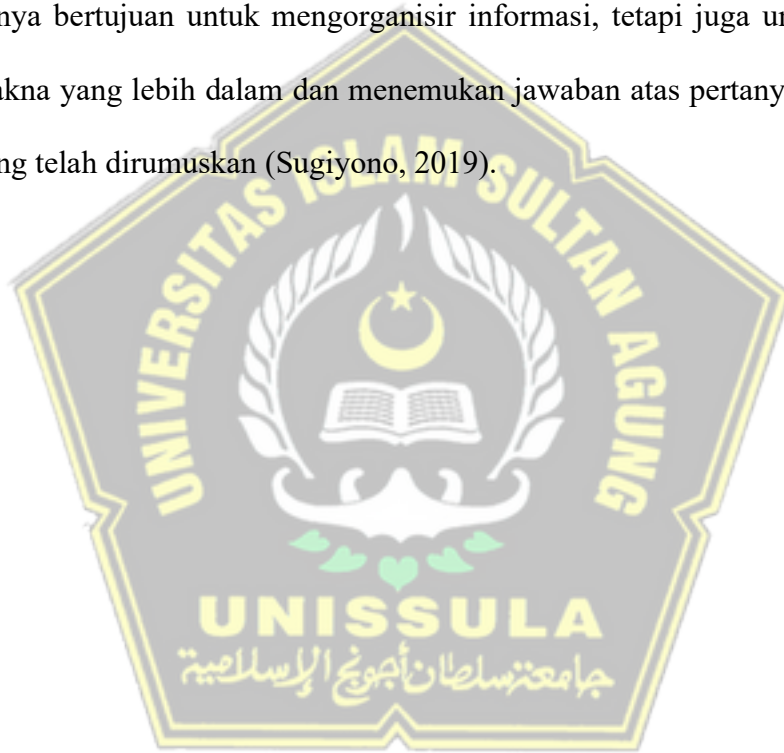
Dalam sebuah penelitian, teknik analisis data merupakan proses yang dilakukan secara sistematis guna mengkaji serta memahami suatu fenomena dengan menelaah setiap bagian yang ada, menganalisis hubungan antarbagian, serta melihat keterkaitannya dengan keseluruhan konsep yang diteliti. Melalui proses ini, peneliti dapat mengorganisir data, mengidentifikasi pola, serta menarik kesimpulan yang dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap objek penelitian. Analisis data tidak hanya berfungsi untuk mengolah informasi yang telah dikumpulkan, tetapi juga untuk menemukan makna yang tersembunyi serta membangun interpretasi yang lebih luas terhadap hasil penelitian (Sugiyono, 2019).

Lebih lanjut, dalam analisis data dijelaskan bahwa proses ini melibatkan berbagai tahapan penting, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

1. Reduksi Data; Tahap ini merupakan proses seleksi, pemfokusan, serta penyederhanaan data yang telah dikumpulkan. Data yang dianggap tidak relevan akan dieliminasi, sedangkan data yang memiliki nilai signifikan akan dipertahankan agar memudahkan dalam proses analisis lebih lanjut.
2. Penyajian Data; Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti tabel, diagram, atau narasi. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian sehingga memudahkan dalam proses pemahaman dan pengambilan keputusan.

3. Penarikan Kesimpulan; Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Kesimpulan ini dapat bersifat sementara dan akan terus diperbaiki seiring dengan adanya temuan baru dalam penelitian.

Validitas hasil analisis ini dapat diperkuat dengan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber atau metode untuk memastikan keakuratan informasi. Melalui tahapan ini, analisis data tidak hanya bertujuan untuk mengorganisir informasi, tetapi juga untuk menggali makna yang lebih dalam dan menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2019).



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Profil KH. Mas'ud Abdul Qodir

KH. Mas'ud Abdul Qodir lahir pada tahun 1950 di Desa Gondoharum, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Ia terlahir dari pasangan H. Abdul Qodir dan Nyai Hj. Siti Aminah, keluarga yang dikenal sebagai keturunan pedagang di desanya. Sejak kecil, Mas'ud kecil sudah menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap ilmu agama. Ia kerap mengikuti ayahnya mengajar pengajian dari satu desa ke desa lain, pengalaman yang kelak membentuk kecintaannya pada dunia dakwah dan pendidikan Islam.

Sejak usia dini, KH. Mas'ud Abdul Qodir sudah menunjukkan kedisiplinan luar biasa dalam beribadah. Ketika memasuki jenjang SMP, kebiasaannya semakin tampak menonjol, ia tak pernah melewatkan salat Subuh berjamaah, bahkan hampir setiap hari. Kadang beliau yang mengumandangkan azan, di lain waktu beliau pula yang memukul bedug untuk membangunkan warga sekitar. Tak hanya disiplin dalam ibadah, semangatnya dalam menuntut ilmu juga sangat tinggi. Dibandingkan dengan teman-teman sebayanya, Mas'ud muda terlihat jauh lebih tekun dan haus akan pengetahuan, baik di sekolah maupun dalam lingkungan pesantren.

Pada masa itu, pendidikan formal belum menjadi prioritas bagi banyak orang. Sekolah masih jarang, dan minat masyarakat terhadap dunia pendidikan pun belum begitu besar. Namun, KH. Mas'ud Abdul Qodir memiliki pandangan yang berbeda. Sejak muda, beliau sudah menunjukkan

tekad kuat untuk tetap bersekolah, meski lingkungan sekitar belum begitu mendukung. Beruntung, beliau tumbuh di tengah keluarga yang tidak hanya mengutamakan pendidikan agama, tetapi juga sangat menghargai pentingnya pendidikan umum. Dukungan inilah yang semakin menguatkan semangatnya dalam menuntut ilmu, baik di jalur formal maupun nonformal.

KH. Mas'ud Abdul Qodir menempuh pendidikan formal tingkat dasar dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) di Parakan Sebaran Pageruyung Kendal tahun 1955-1961, dimana disekolah tersebut KH. Mas'ud Abdul Qodir belajar sampai di sekolah terakhir dan mendapatkan sertifikat sebagai tanda kelulusan. Kemudian dilanjutkan ke SMP Kanisius Sukorejo tahun 1961-1963. Setelah lulus SMP, kemudian dilanjutkan mondok pertama kali di Pondok Pesantren Dondong Mangkang Semarang tahun 1963-1966, akan tetapi disamping mondok di Mangkang beliau juga mondok di Kaliwungu.

Selama masa pencarian ilmu, KH. Mas'ud Abdul Qodir sempat berpindah pesantren sebanyak dua kali dalam kurun waktu tiga tahun, yakni di Mangkang dan Kaliwungu. Namun semangatnya untuk terus memperdalam ilmu agama tak pernah surut. Pada tahun 1967, beliau melanjutkan pendidikannya ke Pondok Modern Darussalam Gontor, sebuah pesantren yang terkenal dengan kedisiplinan dan sistem pendidikannya yang modern. Di sana, beliau menimba ilmu selama lima tahun, hingga lulus pada tahun 1972.

Setelah lulus, beliau tidak langsung pulang. Sebagai bentuk pengabdian, KH. Mas'ud Abdul Qodir menetap di Gontor selama dua tahun lagi. Pada masa pengabdiannya, beliau dipercaya memegang beberapa

amanah penting. Awalnya beliau bertugas di bagian Kesenian, kemudian diamanahi menjadi Ketua OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) selama dua tahun berturut-turut, yakni saat duduk di kelas 5 dan 6. Selain itu, beliau juga ikut aktif dalam bagian Pengasuhan Santri, menunjukkan kematangan dan kedewasaannya dalam membina generasi muda. Tak hanya itu, di sela-sela aktivitas pesantrennya, beliau juga menempuh pendidikan tinggi di Institut Studi Islam Darussalam (ISID), yang kini dikenal sebagai Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor.

KH. Mas'ud Abdul Qodir menikah dengan putri dari Bapak H. Said dan Ibu Khamzanah yang berasal dari desa Kemloko Mojoagung Plantungan Kendal. Beliau adalah Hj. Nur Halimah yang lahir pada tanggal 26 Januari 1956, yang juga menjabat sebagai bagian Pengkaderan di Pondok Pesantren Darul Amanah.

Dalam pernikahannya dengan KH. Mas'ud Abdul Qodir, Hj. Nur Halimah dikaruniai dua orang putra. Anak pertama, H. Muhammad Adib, Lc., M.A., saat ini menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Darul Amanah sekaligus Wakil Pimpinan Pondok Pesantren. Ia menempuh pendidikan S1 di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, dengan konsentrasi Tafsir dan Hadits (lulus tahun 2004), kemudian melanjutkan studi S2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menyelesaikannya pada tahun 2007.

Putra kedua, H. Muhammad Fatwa, S.Pd.I., juga turut mengabdikan sebagai Wakil Pimpinan Pesantren. Ia memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang cukup luas, pernah menimba ilmu di Pondok Modern Gontor, Ponorogo, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Amin di Madura,

serta memperdalam ilmu agama di Pesantren Darul Mustofa, Yaman. Secara akademik, ia menyelesaikan studi S1 Tarbiyah al-Aqidah di Jakarta, lalu melanjutkan pendidikan S2 di UIN Walisongo Semarang.

4.2 Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir

4.2.1 Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Akhlak

Pesantren memiliki tugas utama sebagai institusi pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Pendidikan akhlak membentuk karakter santri secara keseluruhan dan tidak hanya menjadi komponen tambahan. Namun demikian, pesantren juga harus mengintegrasikan pembelajaran keislaman dengan penguasaan ilmu pengetahuan umum dan pengembangan keterampilan hidup yang aplikatif untuk menghadapi tantangan zaman modern.

Sebagai bukti komitmen ini, nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab diintegrasikan ke dalam setiap aspek kehidupan santri, baik formal maupun informal. Pendidikan di pesantren tidak terbatas pada pelajaran di kelas; itu juga mencakup pola hidup sehari-hari yang penuh dengan kebiasaan moral dan spiritual. Interaksi sosial, pengawasan alami dari pengasuh, dan struktur kehidupan kolektif yang menuntut perilaku yang konsisten mendorong proses internalisasi ini. Metode ini memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditanamkan secara konsisten dalam sistem manajemen pendidikan yang inovatif dan adaptif.

Oleh karena itu, pesantren idealnya tidak semata-mata menjadi tempat untuk membaca kitab kuning, tetapi juga menjadi tempat untuk mendidik.

Mereka secara sistematis menyelenggarakan pendidikan formal dan menyiapkan santri untuk menjadi individu yang mandiri, kompetitif, dan berkontribusi nyata pada masyarakat. Komponen spiritual, intelektual, dan praktis ini berkontribusi pada pembentukan generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga solutif dan produktif dalam menjawab kebutuhan zaman. Menurut hasil wawancara dengan K.H. Mas'ud Abdul Qodir, Pimpinan Pesantren Darul Amanah, bahwa:

"Pendidikan harus mampu mengintegrasikan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, dan keterampilan hidup. Pesantren harus menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi juga memberikan pendidikan formal dan keterampilan yang membekali santri untuk mandiri di tengah masyarakat." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Di Pondok Pesantren Darul Amanah, pendidikan akhlak dianggap sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter santri dan merupakan inti dari seluruh proses pendidikan Islam yang dilakukan. Para pendiri pesantren, terutama KH. Mas'ud Abdul Qodir, berpendapat bahwa ilmu yang tidak disertai dengan akhlak akan kehilangan arah dan bahkan dapat berdampak negatif pada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Akibatnya, semua tindakan di pesantren, mulai dari pengajaran dan kegiatan pembinaan hingga interaksi sehari-hari, secara konsisten ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap guru dan sesama. Tujuan dari penekanan ini tidak hanya membangun siswa yang unggul secara intelektual, tetapi juga menjadikan mereka individu yang bermoral tinggi dan dapat berfungsi sebagai teladan

moral bagi masyarakat. Penjelasan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, beliau mengaskan bahwa:

"Pendidikan akhlak menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter santri, karena ilmu tanpa akhlak akan kehilangan arah dan dapat berdampak negatif bagi individu maupun masyarakat." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Darul Amanah bertujuan untuk menghasilkan santri yang memiliki integritas moral yang tinggi, jujur dalam perkataan dan perbuatan, disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan bertanggung jawab atas tugas dan amanah yang diberikan kepada mereka. Nilai moral dan spiritual yang ditanamkan di sekolah diharapkan membentuk individu santri dan lingkungan mereka.

Diharapkan bahwa para santri akan tumbuh menjadi individu yang dapat menjadi panutan di masyarakat, menyebarkan nilai-nilai kebaikan, dan berkontribusi dalam membangun tatanan sosial yang rukun, religius, dan beradab melalui pembiasaan akhlak yang baik. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Muhammad Adib, bahwa tujuan dari pendidikan akhlak di pesantren adalah untuk menghasilkan santri yang bermoral, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, yang dapat menjadi teladan dan pembawa kebaikan di masyarakat. H. Muhammad Adib, Lc., MA, diwawancarai pada tanggal 28 April 2025.

Di era digital, banyak tantangan yang kompleks menghadang penanaman nilai-nilai Akhlak kepada santri. Salah satu masalah utama adalah masuknya teknologi dan media sosial, yang secara luas menyajikan informasi dan konten yang tidak selalu sesuai dengan etika Islam. Ini dapat

memengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku santri. Selain itu, perubahan dalam budaya masyarakat menyebabkan kecenderungan yang semakin meningkat ke arah materialisme dan individualisme, yang pada gilirannya mengikis prinsip kebersamaan dan integritas moral. Untuk menghadapi dinamika ini, pesantren harus membuat strategi pendidikan akhlak yang fleksibel, inovatif, dan kontekstual. Mereka juga harus meneguhkan peran guru dan ustadzah sebagai teladan moral yang dapat memberikan inspirasi nyata dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pemikiran K.H. Mas'ud Abdul Qodir ini juga sesuai dengan teori Al-Zarnuji tentang pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan akhlak dapat dirujuk terutama dari karya terkenalnya *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*. Dalam kitab ini, Al-Zarnuji menyampaikan bahwa pendidikan bukan hanya proses transmisi ilmu, tetapi sarana pembentukan akhlak dan karakter yang luhur. Ia sangat menekankan pentingnya adab (etika) dan niat yang tulus dalam menuntut ilmu (Choiriyah & Anam, 2023).

Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru senior di pesantren, yang menyatakan bahwa:

"Menanamkan nilai-nilai akhlak di era digital bukanlah hal mudah, karena santri dihadapkan pada pengaruh media sosial dan pergeseran nilai masyarakat yang cenderung materialistik. Pesantren perlu menghadirkan metode yang relevan dan keteladanan nyata dari para pengajarnya." (Wawancara: Hasan, M.Pd, Guru Senior, 28 April 2025).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Amanah secara konsisten menempatkan pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter santri, sejalan dengan pemikiran klasik Al-Zarnuji. Namun, di tengah disrupsi digital dan pergeseran nilai sosial,

strategi penanaman akhlak memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif. Ketergantungan pada keteladanan guru sebagai model moral tetap relevan, tetapi perlu didukung dengan inovasi pedagogis untuk menjaga efektivitas pendidikan akhlak dalam menghadapi tantangan zaman.

4.2.2 Keseimbangan antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Dengan menyeimbangkan kurikulum pendidikan agama dan umum, pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengembangkan sistem pendidikan yang holistik. Metode integratif ini bertujuan untuk memberikan santri pengetahuan yang luas sehingga mereka dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan memperoleh pemahaman dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Kursus agama berpusat pada pemahaman tentang Al-Qur'an, Hadis, fiqh, akidah, dan akhlak. Mereka juga bekerja sama dengan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa, dan teknologi. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan tangguh untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

Sebagai pimpinan pesantren, KH. Mas'ud Abdul Qodir menekankan betapa pentingnya membangun karakter santri yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Beliau berpendapat bahwa pendidikan yang baik tidak hanya harus memberi siswa pengetahuan tetapi juga harus dapat membangun individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Pondok Pesantren Darul Amanah berusaha mewujudkan

generasi muslim yang unggul dalam hal keilmuan, moral, dan spiritual melalui sistem pendidikan yang terarah dan bernilai.

Di Pondok Pesantren Darul Amanah, integrasi antara kurikulum agama dan umum adalah kunci untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh kepada para santri. Dengan adanya lembaga formal seperti MTs, MA, Muadalah, dan SMK, santri dapat memperoleh pendidikan akademik yang setara dengan sekolah umum sambil memperdalam pengetahuan agama mereka. Dengan menggunakan model pendidikan ini, santri dapat mengembangkan secara seimbang kemampuan intelektual, spiritual, dan praktis mereka. Akibatnya, pesantren ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan tuntutan dunia kerja kontemporer. Ini sejalan dengan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, bahwa:

"Didirikannya MTs, MA, Muadalah, dan SMK di lingkungan Pondok Pesantren Darul Amanah merupakan upaya kami untuk menghadirkan pendidikan yang komprehensif. Kami ingin santri tidak hanya kuat dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki pengetahuan umum dan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan dunia kerja." ujar salah satu pimpinan pesantren." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Integrasi kurikulum agama dan umum di Pondok Pesantren Darul Amanah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga diarahkan pada penguatan aspek afektif dan spiritual. Santri dibekali dengan pemahaman nilai-nilai keislaman yang mendalam, sekaligus memperoleh ilmu

pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan zaman. Hasilnya, mereka berkembang menjadi individu yang cerdas secara intelektual, memiliki integritas moral, serta mampu menjalankan peran sosial secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

"Integrasi antara kurikulum agama dan umum di Pondok Pesantren Darul Amanah memang kami rancang untuk membentuk karakter santri secara utuh. Pendidikan di sini tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat aspek moral dan spiritual. Santri kami bekali dengan nilai-nilai keislaman yang kuat, sekaligus pengetahuan umum yang relevan agar mereka mampu menjadi pribadi yang cerdas, berintegritas, dan siap berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa." (Wawancara: H. Muhammad Adib, Lc., MA, 28 April 2025).

Salah satu guru senior di Pondok Pesantren Darul Amanah mengatakan bahwa mengintegrasikan kurikulum agama dan umum bukan hanya masalah pembagian waktu, tetapi juga bagaimana membangun keseimbangan antara pendekatan tradisional untuk pelajaran agama dan pendekatan modern untuk pelajaran umum agar keduanya dapat berjalan seiring tanpa mengorbankan kualitas pendidikan.

"Tantangan utama kami di pesantren adalah menjaga keseimbangan antara pelajaran agama dan umum tanpa mengurangi kualitas keduanya. Kitab kuning, fiqh, dan akhlak butuh waktu khusus, sementara pelajaran umum seperti sains dan bahasa juga penting. Pendekatannya berbeda, jadi guru harus kreatif menyusun jadwal, mengintegrasikan nilai agama, dan memotivasi santri agar keduanya bisa dikuasai secara seimbang." (Wawancara: Hasan, M.Pd, Guru Senior, 28 April 2025).

Upaya untuk mempertahankan keseimbangan antara pelajaran agama dan umum di pesantren adalah tantangan utama. Ini harus dilakukan tanpa mengurangi kualitas masing-masing. Pendidikan agama, yang mencakup studi mendalam seperti kitab kuning, fiqh, dan akhlak, membutuhkan waktu

dan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Sebaliknya, pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa sangat penting bagi santri agar mereka dapat dengan tepat menghadapi tantangan zaman sekarang.

Selain itu, ada perbedaan dalam pendekatan antara materi agama yang tradisional dan pelajaran umum yang biasanya menggunakan pendekatan pembelajaran modern. Jadi, para pendidik di pesantren harus kreatif dalam membuat jadwal yang efektif, memasukkan nilai-nilai Islam dalam pelajaran umum, dan memberi tahu santri betapa pentingnya kedua bidang ilmu tersebut. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya memiliki keunggulan spiritual tetapi juga memiliki kemampuan akademik.

Pemikiran tersebut mendukung hasil penelitian tentang teori pendidikan Islam yang holistik dengan menekankan perlunya integrasi antara ilmu agama dan umum dalam membentuk manusia paripurna (Hasan et al., 2024). Pendekatan KH. Mas'ud Abdul Qodir menunjukkan implementasi nyata dari teori ini, terutama dalam strategi kurikulum terpadu dan pembentukan karakter santri. Namun, dibandingkan teori pendidikan Islam klasik yang lebih normatif, pendekatan KH. Mas'ud lebih pragmatis dan kontekstual, yang menunjukkan adanya reinterpretasi terhadap konsep pendidikan ideal dalam menjawab tantangan zaman.

Temuan ini menggarisbawahi keberhasilan Pondok Pesantren Darul Amanah dalam menerapkan pendidikan Islam yang holistik melalui integrasi kurikulum agama dan umum. Strategi KH. Mas'ud Abdul Qodir mencerminkan pendekatan kontekstual yang menyesuaikan pendidikan pesantren dengan tuntutan zaman. Namun, tantangan dalam menjaga

keseimbangan mutu kedua bidang tetap signifikan, menuntut inovasi pedagogis dan peran aktif guru agar pendidikan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar menghasilkan santri yang unggul secara spiritual dan intelektual.

4.2.3 Pendidikan sebagai Media Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat

Strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah, dilaksanakan melalui pendekatan yang bersifat edukatif, sosial, dan ekonomi secara terpadu dengan landasan nilai-nilai keislaman. Pendekatan edukatif diwujudkan melalui penyelenggaraan pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di lingkungan sekitar pesantren. Sementara itu, pendekatan sosial tercermin dalam kegiatan pembinaan keagamaan serta pengajian rutin yang dilaksanakan setiap bulan dan terbuka bagi masyarakat umum. Selain itu, pesantren juga secara aktif menyelenggarakan kegiatan bakti sosial sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi sosial-ekonomi warga sekitar. Seluruh kegiatan ini tidak hanya memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadikannya sebagai agen transformasi sosial dan pemberdayaan masyarakat secara holistik.

Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, beliau menyampaikan bahwa:

"Strategi pemberdayaan masyarakat yang kami lakukan di Pondok Pesantren Darul Amanah mengintegrasikan pendekatan edukatif, sosial, dan ekonomi yang berbasis nilai-nilai keislaman. Kami mendorong keterlibatan aktif pesantren dalam kehidupan masyarakat, antara lain melalui pelatihan keterampilan, pembinaan keagamaan, pengajian rutin setiap bulan, serta kegiatan bakti sosial sebagai wujud

kepedulian kami terhadap lingkungan sekitar." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Pondok Pesantren Darul Amanah menggunakan strategi pemberdayaan masyarakat sebagai bukti peran aktif pesantren sebagai agen transformasi sosial yang berfokus pada pendidikan agama dan penguatan kapasitas masyarakat secara keseluruhan. Metode yang digunakan adalah holistik dan terintegrasi dan mencakup bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Nilai-nilai keislaman menjadi dasar dari pendekatan ini. KH. Mas'ud Abdul Qodir, sebagai pimpinan pesantren, berperan penting dalam mendorong pesantren untuk berpartisipasi dalam masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan.

Pada aspek edukatif, pesantren membantu masyarakat sekitar memperoleh keterampilan yang dapat meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi. Sementara itu, pendekatan sosial diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan dan pengajian rutin sebulan sekali yang terbuka untuk seluruh warga sekitar. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendakwah, tetapi juga membangun ikatan sosial antara pesantren dan komunitasnya.

Kegiatan bakti sosial juga merupakan cara penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama bagi kelompok yang kurang mampu. Kegiatan ini adalah bukti komitmen pesantren untuk mendorong solidaritas sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Pondok Pesantren Darul Amanah memiliki kemampuan untuk memainkan peran strategis dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan melalui penerapan strategi yang terstruktur dan berbasis nilai.

Selain itu, Strategi dakwah dan program pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darul Amanah mengedepankan pendekatan yang bersifat personal dan spiritual. Metode seperti suri tauladan, tausiyah, pengajian rutin, dan kegiatan ziarah kubur dipilih sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan membangun ikatan sosial yang kuat di tengah masyarakat. Pimpinan pesantren, khususnya KH. Mas'ud Abdul Qodir, mempraktikkan dakwah melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan akhlak mulia, sehingga menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Kegiatan keagamaan yang bersifat rutin tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman keislaman, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembinaan moral dan spiritual masyarakat. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, beliau menyampaikan bahwa:

"Kami lebih memilih berdakwah dengan cara menunjukkan langsung akhlak yang baik dalam keseharian. Kalau masyarakat melihat sikap dan perilaku kita mencerminkan nilai-nilai Islam, mereka akan lebih mudah menerima dan meneladani. Tausiyah dan pengajian juga rutin kami lakukan, supaya masyarakat tidak hanya tahu secara teori, tapi juga tergerak untuk mengamalkan." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Keterlibatan keluarga pimpinan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat, ini menunjukkan adanya sinergi antara peran institusional dan peran keluarga dalam mendukung dakwah serta program pemberdayaan masyarakat. Peran mereka tidak hanya terbatas sebagai pendamping, tetapi juga sebagai pelaksana dan pendukung moral-spiritual dari berbagai aktivitas pesantren. Kegiatan seperti majelis taklim, pelatihan keagamaan, bakti sosial, dan pendampingan terhadap keluarga kurang mampu sering melibatkan istri atau anak pimpinan secara langsung.

Pendidikan sebagai media dakwah dan pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Darul Amanah ini sesuai dengan hasil penelitian Anwar & Ridlwan (2024) yang menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan KH. M.A. Sahal Mahfudh relevan dengan sistem pendidikan Islam kontemporer karena bersifat integratif dan transformatif. Beliau menekankan pembentukan karakter utuh dan pemberdayaan masyarakat melalui integrasi ilmu dan nilai Islam. Kontribusinya mencakup reformasi pendidikan, pengembangan kurikulum modern, serta penerapan ajaran Islam dalam konteks sosial kekinian secara partisipatif dan aplikatif.

Keterlibatan ini memperkuat legitimasi pesantren di mata masyarakat dan menjadi teladan nyata tentang pentingnya keteladanan dalam berdakwah serta membangun relasi harmonis antara pesantren dan masyarakat. Hal ini disampaikan putra pimpinan pesantren, beliau menyampaikan bahwa:

"Keterlibatan keluarga dalam kegiatan pesantren bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian penting dari proses dakwah itu sendiri. Keluarga sering terlibat langsung dalam majelis taklim, pelatihan, atau kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif harus dimulai dari keluarga, sebagai contoh nyata bagi masyarakat." (Wawancara: H. Muhammad Adib, Lc., MA, 28 April 2025).

Strategi pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren Darul Amanah berjalan secara integratif dengan pendekatan edukatif, sosial, dan spiritual berbasis nilai keislaman. Keberhasilan ini didukung oleh keteladanan pimpinan dan keterlibatan aktif keluarga dalam program-program dakwah. Namun, tantangan utama terletak pada kesinambungan program serta penguatan kapasitas masyarakat secara mandiri. Pendekatan ini mencerminkan aktualisasi

pendidikan transformatif yang selaras dengan pemikiran kontemporer tentang integrasi ilmu dan nilai dalam pemberdayaan umat.

4.2.4 Kemandirian Pesantren

Dengan pengelolaan keuangan pesantren yang efektif, Pondok Pesantren Darul Amanah mampu mencapai kemandiriannya. Pengembangan bidang usaha dengan mendirikan bisnis di luar pesantren untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat sekitar. Ini dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis kedisiplinan, pengelolaan aset dan sumber daya wakaf, dan pengembangan bisnis ekonomi yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Darul Amanah membuka berbagai bidang usaha untuk mendukung kemandirian keuangan pesantren dan mengajarkan santri keterampilan kewirausahaan. Usaha-usaha ini tidak hanya memberi santri pendekatan pembelajaran yang praktis, tetapi juga menyediakan dana untuk beroperasi di pesantren. Pesantren saat ini mengelola sejumlah perusahaan. Koperasi, pertanian, laundry, percetakan, minimarket, Amanah Bakery & Cakes, Building Store, Amanah Boutiqe, dan lainnya termasuk dalam kategori ini. Setiap divisi bisnis ini secara nyata berkontribusi pada kegiatan pendidikan, pembangunan fasilitas, dan program sosial pesantren. Ini menghasilkan ekosistem pendidikan yang mandiri dan berkelanjutan.

Menurut temuan wawancara dengan pimpinan pesantren:

"Pesantren membuka berbagai bidang usaha sebagai bentuk ikhtiar untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren, sekaligus membekali para santri dengan keterampilan di bidang kewirausahaan. Usaha-usaha ini juga menjadi sumber pendanaan untuk kegiatan operasional pesantren, di samping berfungsi sebagai tempat belajar

langsung bagi santri. Beberapa bidang usaha yang dikelola meliputi koperasi, pertanian, laundry, percetakan, minimarket, Amanah Bakery & Cakes, toko bangunan, Amanah Boutique, dan lain sebagainya." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Untuk mencapai kemandirian ekonomi, Pondok Pesantren Darul Amanah mengembangkan berbagai bidang usaha dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, seperti keterampilan santri dan aset pesantren. Usaha yang dikelola meliputi koperasi, pertanian, layanan jasa, dan bisnis lainnya yang dijalankan secara profesional. Santri dilibatkan langsung dalam kegiatan wirausaha dan diberikan pelatihan keterampilan praktis sebagai bekal masa depan. Hasil dari usaha tersebut digunakan untuk mendukung operasional harian pesantren. Selain itu, keterlibatan guru dan masyarakat sangat berperan dalam menjaga keberlanjutan ekonomi pesantren. Masyarakat turut ambil bagian dalam usaha produktif seperti koperasi dan pertanian, sementara guru berkontribusi dalam pengelolaan unit bisnis. Keberadaan usaha ini tidak hanya memperkuat kemandirian pesantren, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar, kesejahteraan guru, serta mendukung kegiatan sosial dan kemanusiaan di lingkungan pesantren.

Dalam pengembangan bidang usaha pesantren, peran keluarga memegang peranan strategis dalam mendukung terwujudnya kemandirian ekonomi. Keterlibatan keluarga tercermin melalui dukungan terhadap partisipasi santri dalam program-program keterampilan, serta partisipasi langsung dalam aktivitas usaha yang dijalankan oleh pesantren. Dukungan moral, motivasi, dan kontribusi nyata dari keluarga menjadi faktor penting

yang turut menentukan keberhasilan pelaksanaan program kemandirian ekonomi pesantren secara berkelanjutan.

"Peran keluarga sangat penting dalam mendukung pengembangan usaha pesantren, baik melalui dukungan terhadap program keterampilan maupun keterlibatan langsung dalam kegiatan usaha, sehingga memberi dorongan moral dan kontribusi nyata bagi keberhasilan program kemandirian ekonomi." (Wawancara: H. Muhammad Adib, Lc., MA, 28 April 2025).

Sebuah gagasan tentang kemandirian pesantren yang didukung oleh sistem partisipatif mencerminkan perspektif progresif tentang pengembangan pendidikan Islam, yang memprioritaskan aspek intelektual dan spiritual serta aspek sosial-ekonomi. Melibatkan masyarakat dan guru dalam unit usaha produktif pesantren adalah pendekatan praktis untuk membangun kemandirian institusional yang berkelanjutan. Metode ini menempatkan pesantren sebagai pusat pemberdayaan yang integratif. Di sana, nilai-nilai keislaman diajarkan secara teoretis dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pesantren sebagai agen perubahan sosial yang mampu menciptakan kemandirian ekonomi dan membentuk karakter santri yang adaptif dan produktif diperkuat oleh partisipasi aktif dari komponen-komponen ini. Pendidikan Islam tampak seperti sistem yang mampu menjawab kebutuhan umat secara komprehensif dan berkelanjutan. Kemandirian pesantren harus ditopang oleh sistem yang melibatkan partisipasi masyarakat dan guru dalam unit-unit usaha produktif pesantren. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berfokus pada pembangunan intelektual dan spiritual serta aspek sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

"kemandirian pesantren harus ditopang oleh sistem yang melibatkan partisipasi masyarakat dan guru dalam unit-unit usaha produktif pesantren. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak semata berorientasi pada pembentukan intelektual dan spiritual, tetapi juga pada aspek sosial-ekonomi yang berkelanjutan." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Kemandirian pesantren yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Darul Amanah melalui pendirian berbagai unit usaha sebagai penopang keberlangsungan lembaga, mencerminkan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada kemandirian ekonomi. Gagasan ini sejalan dengan temuan (Kamilah et al., 2023) mengenai pemikiran Syaikh Abdul Wahab Rokan, yang menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan Islam secara mandiri. Kemandirian tersebut menjadi strategi untuk membangun keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material, sekaligus berkontribusi pada pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Strategi kemandirian ekonomi yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Amanah melalui pengelolaan unit-unit usaha produktif mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang progresif dan berkelanjutan. Integrasi nilai keislaman dengan praktik kewirausahaan tidak hanya mendukung operasional pesantren, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan hidup. Namun, keberhasilan model ini sangat bergantung pada manajemen profesional, partisipasi kolektif, serta kesinambungan dukungan keluarga dan masyarakat secara konsisten.

4.2.5 Adaptasi Teknologi dalam Pembelajaran

KH. Mas'ud Abdul Qodir, pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal, secara langsung memulai penggunaan teknologi dalam pendidikan. Dia percaya bahwa sistem pendidikan pesantren harus menggunakan kemajuan teknologi informasi sebaik mungkin agar tidak tertinggal dari perkembangan zaman. Akibatnya, kebijakan mengintegrasikan teknologi, terutama e-learning, secara terstruktur dan menyeluruh. Berbagai jenis teknologi digital digunakan dalam pembelajaran, termasuk media daring, aplikasi interaktif, dan platform e-learning. Semua ini dimaksudkan untuk membuat pembelajaran lebih fleksibel, efektif, dan relevan dengan kebutuhan zaman saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa orang tahu betapa pentingnya mengubah pendidikan ke digital sambil mempertahankan nilai-nilai yang kuat dari pesantren.

Langkah kreatif ini tidak terbatas pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran keagamaan; itu juga mencakup pembelajaran mata pelajaran umum. Salah satu keunggulan dari pendekatan pendidikan Pondok Pesantren Darul Amanah adalah bahwa pendekatan ini memungkinkan santri untuk mengembangkan kemampuan mereka secara menyeluruh. Pesantren berusaha menggabungkan pendidikan agama dan umum dengan teknologi. Mereka ingin menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual tetapi juga memiliki keterampilan digital dan intelektual. Selain itu, upaya ini menandai adanya perubahan paradigma dalam manajemen lembaga pendidikan berbasis pesantren, yang tidak hanya tradisional tetapi juga modern. Dalam hal ini, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan yang

mampu menggunakan teknologi dengan bijak dan proporsional untuk menjawab tantangan global

"kami mengambil kebijakan strategis untuk mendorong adaptasi teknologi dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan e-learning secara maksimal. Pesantren mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kelas secara komprehensif, menggabungkan media pembelajaran online, aplikasi interaktif, dan platform e-learning yang memungkinkan santri untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan inovatif. Pesantren memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama, tetapi juga mencakup pelajaran umum. Dengan pendekatan ini, pesantren berusaha agar santri dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, meningkatkan keterampilan digital mereka, dan siap menghadapi tantangan global dengan menguasai teknologi secara efektif." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran juga secara signifikan meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan di pesantren. Platform digital memungkinkan lebih banyak sumber belajar dan memungkinkan siswa mengakses pelajaran di luar kelas secara mandiri. Selain itu, model pembelajaran berbasis teknologi mendorong pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan terlibat. Karena kemampuan teknologi untuk memungkinkan komunikasi yang cepat dan efektif melalui forum online, video konferensi, dan diskusi berbasis aplikasi, interaksi antara siswa dan guru juga semakin terbuka. Kondisi seperti ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang fleksibel dan mendorong pembentukan budaya belajar siswa yang lebih aktif dan produktif.

Selain itu, secara manajerial, sistem pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Amanah diperkuat oleh penggunaan teknologi. Sistem pendidikan menjadi lebih terorganisir dan terukur dengan digitalisasi

administrasi akademik, pengawasan kegiatan belajar, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini memudahkan pesantren untuk mengelola data akademik, merencanakan kurikulum yang berbasis kebutuhan, dan memantau prestasi siswa. Oleh karena itu, teknologi tidak hanya membantu siswa belajar, tetapi juga merupakan alat penting untuk memperbaiki tata kelola lembaga secara keseluruhan. Komitmen KH. Mas'ud Abdul Qodir terhadap pengembangan pesantren berbasis teknologi adalah hasil dari visi pendidikan yang transformatif, yang menekankan keberlanjutan dan relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi era digital yang terus berkembang.

"Adaptasi teknologi yang diterapkan memberikan manfaat terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pengelolaan pesantren. Dengan mengintegrasikan e-learning dan media digital dalam proses pembelajaran, pesantren mampu meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran bagi santri. Selain itu, penggunaan teknologi juga mempermudah komunikasi antara pengajar dan santri, serta memfasilitasi pengajaran materi dengan cara yang lebih interaktif dan menarik." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Pemikiran K.H. Mas'ud Abdul Qodir tentang perlunya adaptasi teknologi untuk menghadapi perkembangan zaman didukung oleh penelitian dari (Nasrullah, 2023) tentang konsep pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid, Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid menekankan pentingnya pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisional. Ia mendorong integrasi nilai-nilai klasik dan modern serta menekankan pembentukan akhlak, etika, dan integritas sebagai dasar mencetak generasi berkualitas dan berdaya saing global.

Integrasi teknologi di Pondok Pesantren Darul Amanah mencerminkan visi transformatif KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam menghadirkan pendidikan Islam yang adaptif dan relevan dengan era digital. Penggunaan e-learning dan

media digital meningkatkan kualitas pembelajaran dan tata kelola pesantren. Namun, tantangan tetap ada dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional, sehingga dibutuhkan kebijakan yang bijak dan berkelanjutan dalam implementasinya.

4.2.6 Pengembangan Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren

KH. Mas'ud Abdul Qodir, pemimpin Pondok Pesantren Darul Amanah, memiliki pemikiran strategis dalam membangun sistem manajemen sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkelanjutan. Beliau percaya bahwa penguatan sumber daya manusia (SDM), baik di kalangan pendidik maupun santri, merupakan dasar utama untuk membuat institusi pendidikan menjadi fleksibel dan kompetitif di tengah perkembangan zaman. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dilakukan melalui berbagai program, termasuk pelatihan, seminar, dan workshop yang diadakan secara teratur. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kejujuran, disiplin, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia. Visi besar ini mencerminkan keyakinan KH. Mas'ud bahwa pendidikan adalah proses pemberdayaan manusia secara keseluruhan, bukan hanya penyebaran ilmu. Ini mencakup pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kesiapan untuk menghadapi dinamika masyarakat modern.

Pesantren juga sangat berkomitmen untuk mendukung proses kaderisasi dan meningkatkan kualifikasi akademik tenaga pendidik dalam kerangka kebijakan pengembangan SDM. KH. Mas'ud menekankan betapa pentingnya

meningkatkan kemampuan guru karena mereka adalah pelaku utama dalam proses pendidikan. Kebijakan institusional memungkinkan guru melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi tanpa meninggalkan tugas utama mereka di pesantren. Penugasan yang fleksibel, izin belajar, dan motivasi yang berkelanjutan adalah bukti komitmen pesantren terhadap pengembangan sumber daya manusia. Pemimpin pesantren percaya bahwa guru yang terus belajar akan membawa semangat baru dalam pengajaran, kemampuan untuk berinovasi, dan menciptakan suasana pembelajaran yang produktif dan dinamis.

"Visi Pondok Pesantren dalam mengembangkan sumber daya manusia adalah menciptakan tenaga pendidik dan santri yang unggul, berintegritas, serta siap menghadapi tantangan zaman. Untuk mewujudkan visi tersebut, pesantren menerapkan berbagai strategi, antara lain melalui penyelenggaraan seminar, workshop, dan pelatihan yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru dan santri dalam berbagai bidang. Selain itu, pesantren juga memberikan dorongan kuat kepada para guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi melalui program kaderisasi pesantren. Strategi ini tidak hanya memperkuat kualitas internal pesantren, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang berkelanjutan." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Selain itu, KH. Mas'ud Abdul Qodir melihat manajemen sumber daya manusia dari perspektif akademik hingga pembangunan moral dan etika kerja. Beliau percaya bahwa para pendidik dan santri harus dilatih untuk menjadi individu yang tidak hanya pintar tetapi juga memiliki komitmen yang kuat terhadap Islam dan memiliki tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, manajemen sumber daya manusia di Pondok Pesantren Darul Amanah dirancang secara menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan emosional. Nilai-nilai pesantren seperti kejujuran,

kesederhanaan, dan kerja tim tetap ada dalam program pelatihan dan pembinaan. KH. Mas'ud selalu menekankan bahwa contoh adalah cara terbaik untuk membangun karakter SDM yang berkualitas. Pemimpin dalam situasi ini tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga bertindak sebagai contoh dalam membangun budaya kerja yang positif dan berorientasi pada kemajuan.

Setiap pendekatan yang dibuat menunjukkan bahwa KH. Mas'ud Abdul Qodir memiliki perspektif yang cerdas tentang cara mengelola sumber daya manusia di pesantren. Beliau menyadari bahwa mengatasi tantangan pendidikan kontemporer tidak dapat dicapai hanya dengan metode konvensional. Sebaliknya, inovasi dan upaya jangka panjang dalam pengembangan manusia diperlukan. Oleh karena itu, fokus sistem manajemen sumber daya manusia Darul Amanah adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang bekerja sama, progresif, dan siap untuk memenuhi kebutuhan zaman.

Pengelolaan sumber daya manusia di lingkungan Pondok Pesantren Darul Amanah menjadi ciri khas tersendiri dalam menyiapkan keberlanjutan lembaga melalui proses kaderisasi yang terstruktur serta pemberian kesempatan bagi para kader untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Abu Nida' dalam pengembangan pendidikan Islam di pesantren, yang menekankan pentingnya manajemen yang tertata rapi, disiplin, dan kokoh dalam membangun sumber daya manusia. Sistem kaderisasi yang kuat dipandang sebagai kunci keberlanjutan kepemimpinan serta pelestarian nilai-nilai pesantren lintas generasi (Robbaniyah & Lina, 2022).

Pesantren menjadi tempat yang sangat baik untuk mendidik orang-orang, yang unggul dalam hal agama dan tangguh dalam menghadapi masalah sosial-ekonomi. Pemikiran ini menegaskan bahwa keberhasilan institusi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sumber daya, tetapi juga oleh sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang mengelola institusi dengan dedikasi dan tujuan yang jelas.

"Pesantren memberikan dukungan penuh terhadap sumber daya manusia, khususnya para guru, yang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi sebagai upaya peningkatan kapasitas dan kualitas pendidikan di lingkungan pesantren. Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk pemberian izin belajar, fleksibilitas dalam penugasan, hingga bantuan moral dan motivasi agar para guru mampu mengembangkan diri secara akademik tanpa meninggalkan tanggung jawabnya di pesantren." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa KH. Mas'ud Abdul Qodir menerapkan pendekatan holistik dalam manajemen SDM pesantren, dengan menekankan peningkatan kapasitas akademik, moral, dan spiritual secara simultan. Strategi kaderisasi, pelatihan, dan dukungan studi lanjut menciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Namun, keberhasilan implementasi strategi ini sangat bergantung pada konsistensi kebijakan, dukungan kelembagaan, serta kemampuan mengelola sumber daya secara efektif dan terukur.

4.3 Strategi KH. Mas'ud Abdul Qodir

4.3.1 Mendirikan Pondok Pesantren Darul Amanah

Pondok Pesantren Darul Amanah didirikan di atas tanah wakaf seluas 6.000 meter persegi di Kabunan, Sukorejo, Kendal, yang diikrarkan oleh H.

Sulaiman pada 22 Februari 1990. Pesantren ini telah mengalami pertumbuhan pesat sejak pendiriannya berkat upaya keras pimpinan, pengurus, dan dukungan masyarakat. Pada tahun 2024, luas lahan mencapai 25 hektar berkat wakaf dermawan dan pembelian mandiri pesantren untuk membangun fasilitas pendidikan. Tokoh seperti KH. Jamhari Abdul Jalal, KH. Mas'ud Abdul Qodir, Slamet Pawiro, dan Ustadz Junaidi Abdul Jalal berusaha mendirikan pesantren ini bersamaan dengan Yayasan Darul Amanah. Kepala pesantren, KH. Mas'ud Abdul Qodir, yang lulus dari Pondok Modern Gontor pada tahun 1975, memiliki tujuan untuk menghasilkan santri yang berilmu, berakhlak, dan siap mengabdikan kepada masyarakat.

Dimulai dengan 60 santri, sekarang ada 2.100 santri dari seluruh Indonesia. 230 guru dari berbagai pesantren dan perguruan tinggi menjalankan sistem pendidikan selama 24 jam. Pesantren ini menjadi contoh institusi pendidikan Islam kontemporer yang berkembang berdasarkan prinsip keikhlasan, kolaborasi, dan profesionalisme dalam pengelolaan pendidikan.

Pondok Pesantren Darul Amanah didirikan sebagai solusi visioner atas kebutuhan mendesak akan lembaga pendidikan Islam yang lengkap di Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah. Pendirinya, yang terdiri dari ulama dan tokoh masyarakat, menganggap sistem pendidikan tidak selaras dengan nilai-nilai intelektual, spiritual, dan moral. Akibatnya, pesantren ini didirikan untuk meningkatkan pengetahuan keislaman, menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, dan membangun kemandirian peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang kuat dan berkontribusi pada masyarakat.

Dalam wawancara, K.H. Mas'ud Abdul Qodir, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah, menyatakan:

"Pondok Pesantren Darul Amanah didirikan atas dasar keprihatinan mendalam dari para tokoh masyarakat dan ulama terhadap keterbatasan lembaga pendidikan Islam yang mampu membina generasi muda secara komprehensif, mencakup aspek keilmuan, pembentukan akhlak, serta penanaman nilai-nilai kemandirian." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025)

Pendirian pesantren ini adalah refleksi dari upaya strategis untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan Islam yang kontekstual dan menyeluruh. Lembaga ini hadir sebagai solusi untuk membekali generasi Muslim dengan pemahaman keagamaan yang mendalam secara normatif-teksual dan kemampuan multidisipliner seperti penguasaan ilmu pengetahuan modern, keterampilan berbahasa asing, dan kemampuan hidup yang adaptif terhadap tuntutan zaman di tengah dinamika perubahan sosial dan kemajuan peradaban. Metode integratif ini menunjukkan bahwa pesantren berkomitmen untuk menghasilkan sumber daya manusia yang religius, cakap, dan relevan di masyarakat global. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren sebagai berikut:

"Pesantren ini didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan kualitas pendidikan agama di wilayah Sukorejo dan sekitarnya, sekaligus menjawab tantangan zaman yang menuntut generasi Muslim tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan umum, bahasa asing, serta keterampilan hidup yang relevan." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025)

Pondok Pesantren Darul Amanah mengadopsi dan mengadaptasi sistem pendidikan dari Pondok Modern Gontor dan Darunnajah Jakarta, dua pesantren yang dikenal luas karena keberhasilannya mengintegrasikan nilai-nilai

keislaman dengan pendekatan pendidikan modern. Hal ini tercermin dalam penerapan kurikulum yang menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum, penggunaan metode pembelajaran aktif, serta penekanan pada kedisiplinan, kemandirian, dan pembentukan karakter. Dengan merujuk pada model tersebut, Darul Amanah berupaya mencetak santri yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki kapasitas intelektual dan sosial yang mampu menjawab tantangan kehidupan kontemporer. Ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah pada wawancara berikut:

"Pondok Pesantren Darul Amanah terinspirasi dari model pendidikan Pondok Modern Gontor dan Darunnajah Jakarta, pesantren yang menerapkan sistem pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan modern serta disiplin yang kuat." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Pondok Pesantren Darul Amanah memiliki tujuan transformasi dalam bidang dakwah dan pemberdayaan sosial, bukan hanya pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren diposisikan sebagai kekuatan perubahan yang berusaha memperkuat nilai-nilai keislaman dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Metode ini digunakan oleh pesantren untuk menumbuhkan santri-santri yang bermoral dan spiritual. Mereka harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan kompetitif. Menurut perspektif pendidikan ini, pesantren adalah tempat yang sangat penting untuk membangun generasi Muslim yang dapat membantu pembangunan bangsa melalui jalur intelektual, sosial, dan ekonomi sambil mempertahankan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Penjelasan ini sejalan dengan pernyataan Pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah, K.H. Mas'ud Abdul Qodir, dalam wawancara, beliau menegaskan bahwa:

"Pesantren ini tidak hanya dirancang sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat, dengan tujuan membentuk santri yang tidak hanya shaleh secara individual, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan umat dan pembangunan bangsa." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Pendidikan ideal dalam konteks keislaman tidak dapat hanya berfokus pada aspek kognitif atau penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga harus mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, yakni pembentukan akhlak serta pengembangan keterampilan hidup. Integrasi ketiga aspek ini menjadi kunci dalam membentuk sumber daya manusia yang utuh dan berdaya saing. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren memiliki tanggung jawab strategis untuk menghadirkan sistem pendidikan yang menyeluruh yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam, tetapi juga membekali peserta didik dengan pengetahuan umum dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam konteks tersebut, Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal menjadi salah satu contoh konkret dari pesantren yang telah menjalankan transformasi peran ini secara progresif. Mengadopsi sistem pendidikan terpadu, pesantren ini tidak hanya fokus pada kajian kitab klasik (kitab kuning), tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal jenjang MTs dan MA yang terakreditasi, serta membekali santri dengan berbagai keterampilan hidup seperti kepemimpinan, kewirausahaan, dan literasi teknologi. Kurikulum yang

diterapkan mencerminkan semangat integrasi antara nilai keislaman dan kebutuhan dunia modern. Dengan dukungan tenaga pendidik profesional dari berbagai latar belakang, Darul Amanah berkomitmen mencetak santri yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga mandiri, produktif, dan siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat secara luas.

Penjelasan tersebut di atas selaras dengan pernyataan Pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah, K.H. Mas'ud Abdul Qodir, dalam wawancara, yang menegaskan bahwa:

"Pendidikan harus mampu mengintegrasikan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, dan keterampilan hidup. Pesantren harus menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi juga memberikan pendidikan formal dan keterampilan yang membekali santri untuk mandiri di tengah masyarakat." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Implementasi model pendidikan di Pondok Pesantren Darul Amanah mencerminkan keberhasilan dalam merancang sistem yang integratif dan kontekstual, dengan menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional keislaman dan tuntutan modernitas. Strategi ini menunjukkan respons kritis terhadap keterbatasan pendidikan konvensional. Namun, keberlanjutan model ini menuntut konsistensi visi kepemimpinan, inovasi kurikulum, serta penguatan kapasitas kelembagaan agar mampu tetap adaptif dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang.

4.3.2 Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat

Bentuk dakwah yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah menitikberatkan pada pendekatan kultural dan sosial yang membumi. KH. Mas'ud Abdul Qodir, selaku pimpinan pesantren, secara rutin

menyelenggarakan pengajian umum bersama masyarakat setiap bulan, memfasilitasi dialog keagamaan, serta memberikan ceramah dalam berbagai forum keislaman. Seluruh kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil-‘alamin. Selain kegiatan keagamaan, pesantren juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial, penyuluhan agama, serta program pemberdayaan ekonomi umat melalui pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha produktif.

"Kami melakukan dakwah kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian umum yang rutin diadakan setiap bulan, dialog keagamaan, dan ceramah di berbagai kesempatan. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang moderat dan *rahmatan lil-‘alamin*. Selain itu, pesantren juga aktif dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, penyuluhan agama, dan pemberdayaan ekonomi umat melalui pelatihan keterampilan." (Wawancara: K.H. Mas’ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Strategi dakwah dan program pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darul Amanah didasarkan pada pendekatan transformatif yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan kultural secara harmonis. Pendekatan ini diwujudkan melalui praktik suri tauladan, tausiyah, pengajian, serta ziarah kubur yang tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen penguatan kohesi sosial di tengah masyarakat. KH. Mas’ud Abdul Qodir, sebagai pimpinan pesantren, secara konsisten menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan dirinya sebagai figur representatif dari akhlak Islam yang luhur. Keteladanan ini dipandang lebih efektif dalam

membentuk kesadaran religius masyarakat dibandingkan metode dakwah verbal semata.

Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga memiliki fungsi strategis sebagai institusi keagamaan yang menjadi pusat transformasi sosial di tengah masyarakat. Pesantren turut berkontribusi dalam membentuk nilai, perilaku, dan tatanan kehidupan sosial melalui pendekatan yang berbasis keislaman dan kultural (Mujahidin, 2021). Temuan ini diperkuat oleh peran aktif Pondok Pesantren Darul Amanah dalam mengembangkan fungsi dakwah yang transformatif serta menyelenggarakan program-program pemberdayaan masyarakat. Sebagai wujud dari fungsi sosialnya, pesantren ini menjalin keterikatan yang erat dengan masyarakat sekitar melalui nilai-nilai keagamaan, sehingga mampu mengimplementasikan program pemberdayaan yang partisipatif, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat (Subekti & Fauzi, 2018).

Lebih lanjut, kegiatan taushiyah dan pengajian dilaksanakan secara rutin untuk memperdalam pemahaman keagamaan serta menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Adapun kegiatan ziarah kubur, selain sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur dan ulama terdahulu, juga dimaknai sebagai refleksi spiritual yang membangkitkan kesadaran akan pentingnya ketakwaan, amal saleh, serta keberlanjutan warisan nilai keislaman dalam konteks kehidupan modern. Pendekatan dakwah yang demikian menjadikan Pondok Pesantren Darul Amanah tidak hanya sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang

menjembatani nilai-nilai tradisional dengan dinamika masyarakat kontemporer.

"Strategi dakwah dan program pemberdayaan yang kami lakukan lebih mengutamakan pendekatan suri tauladan, tausiyah, pengajian, dan ziarah kubur. Melalui cara-cara ini, kami berupaya menyebarkan ajaran Islam yang moderat serta memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Pendekatan dakwah transformatif yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Amanah menunjukkan sinergi antara dimensi spiritual dan sosial-kultural dalam membangun kesadaran keagamaan yang kontekstual. Strategi ini menjadi respons atas kebutuhan masyarakat akan dakwah yang tidak hanya normatif, tetapi juga solutif. Namun, efektivitas jangka panjang dari pendekatan ini sangat bergantung pada kontinuitas pelibatan masyarakat, penguatan jejaring kolaboratif, serta kemampuan pesantren dalam menjaga relevansi pesan keagamaan di tengah perubahan sosial yang dinamis.

4.3.3 Kolaborasi dengan Instansi Pemerintah atau Lembaga Lain

Pondok Pesantren Darul Amanah secara aktif membangun kolaborasi strategis dengan berbagai lembaga pendidikan dan instansi pemerintah dalam rangka memperluas jangkauan dakwah dan pengabdian sosial. Bentuk kerja sama ini diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan seperti seminar, pelatihan, dan pengajian yang melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai tingkatan, mulai dari tingkat desa hingga nasional. Kepercayaan terhadap pesantren dalam menjalankan program-program tersebut tidak terlepas dari reputasinya dalam membina peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Lebih dari sekadar mitra pelaksana, pesantren juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi langsung dalam pembangunan masyarakat. Kolaborasi ini memungkinkan pesantren untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, menanamkan semangat kebangsaan, serta mendukung program-program pemerintah di bidang pendidikan dan kesejahteraan. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, Pondok Pesantren Darul Amanah tidak hanya mencetak generasi berkualitas, tetapi juga memperluas pengaruh positifnya dalam membentuk masyarakat yang religius, cerdas, dan berdaya saing.

"Pondok Pesantren Darul Amanah terus menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan dan instansi pemerintah, mulai dari tingkat desa hingga nasional. Melalui kegiatan seperti seminar, pelatihan, dan pengajian, kami berupaya memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan masyarakat, memperkuat nilai-nilai keagamaan, dan mendukung program pemerintah, khususnya dalam peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan sosial." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025)

Dengan kolaborasi tersebut, pesantren dapat mengikuti perkembangan kebijakan pendidikan nasional, berkesempatan menerima bantuan sarana dan prasarana, serta berkesempatan terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial secara luas. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan keluarga pimpinan pesantren, beliau menyampaikan bahwa:

"Pesantren harus membuka diri melalui kemitraan aktif dengan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi sosial. Kolaborasi ini penting agar pesantren tidak hanya berkembang secara internal, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan umat dan merespons dinamika sosial keagamaan secara lebih efektif dan nyata." (Wawancara: H. Muhammad Adib, Lc., MA, 28 April 2025).

Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya keterbukaan pesantren dalam menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak eksternal, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas pesantren dalam menghadapi tantangan kontemporer, baik dari aspek kelembagaan maupun sosial keagamaan. Melalui kerja sama yang sinergis, pesantren tidak hanya memperoleh dukungan dalam bentuk sumber daya dan kebijakan, tetapi juga mampu memperluas jangkauan pengaruhnya di tengah masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan menjadi lembaga dinamis yang responsif terhadap kebutuhan umat secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kolaborasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Amanah didukung oleh hasil penelitian dari Prayoga & Jahari, (2020) dan Najah, (2022) bahwa kolaborasi antara pesantren dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan tinggi, dan sektor industri, membuka peluang strategis untuk pengayaan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, kolaborasi ini turut mendorong penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai serta pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Upaya ini dilakukan tanpa mengesampingkan nilai-nilai khas pesantren, sehingga pendidikan yang dihasilkan tetap berakar pada tradisi keislaman namun responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Kolaborasi strategis yang dibangun Pondok Pesantren Darul Amanah menunjukkan transformasi peran pesantren dari lembaga tradisional menjadi institusi yang adaptif dan partisipatif dalam pembangunan masyarakat.

Pendekatan ini efektif dalam memperluas jejaring pengaruh dan akses sumber daya, namun tetap menuntut kehati-hatian agar pesantren tidak kehilangan karakteristik khasnya. Keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan adaptasi terhadap kebijakan eksternal menjadi tantangan utama dalam menjaga integritas visi dan misi pesantren secara berkelanjutan.

4.3.4 Adaptasi Teknologi dalam Pembelajaran

Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir selaku pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah menunjukkan visi yang progresif dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, khususnya dalam hal adaptasi teknologi. Beliau menekankan pentingnya integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari transformasi pendidikan pesantren yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman. Dalam pelaksanaannya, pesantren memanfaatkan berbagai perangkat dan platform digital, termasuk media pembelajaran daring, aplikasi interaktif, serta sistem e-learning yang mendukung fleksibilitas belajar santri. Hal ini menunjukkan komitmen pimpinan pesantren untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren, tetapi juga membuka ruang bagi inovasi agar pendidikan tetap relevan dan adaptif dalam konteks global.

"integrasi teknologi digital ke dalam kurikulum pesantren secara sistematis, melalui pemanfaatan e-learning, media interaktif, dan aplikasi pembelajaran daring. Pendekatan ini tidak hanya mencakup pengajaran ilmu agama, tetapi juga mata pelajaran umum, guna menciptakan suasana belajar yang fleksibel, adaptif, dan menyenangkan. Selain itu, pelatihan keterampilan digital juga diberikan kepada santri sebagai bagian dari penguatan kapasitas personal mereka." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Pendekatan integratif yang diterapkan oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir tidak terbatas pada materi keagamaan, tetapi juga mencakup pelajaran umum. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dari ikhtiar pendidikan Islam yang holistik. Dengan menyediakan ruang pembelajaran berbasis digital, santri didorong untuk mengembangkan keterampilan literasi digital, berpikir kritis, dan kemampuan belajar mandiri. Strategi ini juga bertujuan agar para santri memiliki kesiapan menghadapi era digital yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi terhadap perubahan teknologi. Pemanfaatan teknologi tersebut sekaligus menjadi sarana untuk membangun generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga cakap secara intelektual dan teknologis dalam merespons tantangan kehidupan kontemporer.

"Adaptasi teknologi diwujudkan melalui implementasi sistem e-learning, pemanfaatan media digital, serta optimalisasi komunikasi berbasis teknologi antara pengajar dan santri. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih terbuka, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan individual santri. Materi-materi disajikan dengan metode interaktif yang mampu menarik minat belajar dan meningkatkan partisipasi aktif dalam kelas." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Lebih lanjut, inovasi yang dilakukan dalam pengelolaan pembelajaran berbasis teknologi turut meningkatkan efisiensi dan kualitas interaksi edukatif di lingkungan pesantren. Dengan dukungan e-learning, proses belajar mengajar menjadi lebih fleksibel, akses terhadap materi pembelajaran lebih luas, dan komunikasi antara pengajar dan santri menjadi lebih efektif. Penyampaian materi dapat dilakukan secara lebih menarik dan interaktif, yang berpotensi meningkatkan motivasi belajar santri. Di sisi lain, pimpinan pesantren juga

mendorong penguatan kapasitas para pengajar agar mampu mengoperasikan perangkat digital secara optimal. Keseluruhan kebijakan ini menunjukkan bahwa adaptasi teknologi di Pondok Pesantren Darul Amanah bukan sekadar respons sesaat terhadap tren global, melainkan bagian dari strategi jangka panjang untuk mewujudkan pesantren modern yang berdaya saing tinggi tanpa meninggalkan akar keislamannya.

Penerapan teknologi dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Darul Amanah tidak hanya berperan sebagai sarana pendukung pembelajaran, tetapi juga sebagai jembatan yang memperluas cakrawala pengetahuan santri. Melalui akses terhadap sumber informasi digital yang beragam, santri dapat mengeksplorasi materi-materi pelajaran secara mandiri, baik yang bersifat keagamaan maupun umum. Kemudahan akses ini turut mendorong terbentuknya budaya belajar yang lebih aktif dan reflektif, di mana santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pencarian dan pemahaman pengetahuan secara kritis. Selain itu, kemampuan literasi digital yang terus diasah menjadi modal penting bagi santri dalam menghadapi tantangan zaman yang serba digital dan dinamis.

"Teknologi tidak hanya memudahkan proses belajar-mengajar melalui e-learning dan media digital, tetapi juga membantu santri mengakses informasi secara lebih luas dan cepat, serta meningkatkan kemampuan literasi digital mereka." (Wawancara: H. Muhammad Adib, Lc., MA, 28 April 2025).

Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya adaptasi teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pemanfaatan teknologi terbukti mampu mempercepat penguasaan materi secara luas serta menghadirkan metode

pembelajaran interaktif, seperti video dan kuis daring, yang lebih menarik dan efektif (Aida, 2024). Selain itu, teknologi juga memperluas akses santri terhadap sumber belajar digital, seperti e-book, video edukatif, dan jurnal ilmiah, sehingga mendorong kemandirian belajar dan memperkaya wawasan keilmuan (Muchasan et al., 2024).

Temuan ini mencerminkan adanya kemajuan signifikan dalam transformasi pendidikan pesantren melalui integrasi teknologi digital. Namun, adaptasi ini memerlukan evaluasi berkelanjutan agar tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga pedagogis dan kontekstual. Penggunaan teknologi harus disertai penguatan kapasitas guru dan pengembangan kurikulum yang relevan agar tidak mengaburkan karakteristik pendidikan pesantren. Jika tidak diimbangi, digitalisasi berisiko menciptakan kesenjangan dalam kualitas pengajaran dan penguasaan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh pendidikan pesantren.

4.3.5 Pengembangan SDM

Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam pengembangan sumber daya manusia di lingkungan Pondok Pesantren Darul Amanah menunjukkan perhatian yang serius terhadap peningkatan kapasitas tenaga pendidik. Beliau meyakini bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas para pengajarnya. Oleh karena itu, pesantren memberikan dukungan penuh bagi para guru yang memiliki semangat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kebijakan ini tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi akademik para guru, tetapi juga sebagai bagian dari strategi penguatan institusional pesantren agar mampu bersaing dan tetap relevan di

tengah arus perubahan global yang pesat. Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk fasilitasi administratif, dorongan moral, serta penciptaan iklim akademik yang kondusif bagi pengembangan diri tenaga pendidik.

"memberikan dukungan penuh terhadap sumber daya manusia, khususnya para guru, yang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi sebagai upaya peningkatan kapasitas dan kualitas pendidikan di lingkungan pesantren." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Komitmen tersebut diperkuat oleh pandangan H. Muhammad Adib, yang menegaskan bahwa keberhasilan program peningkatan kapasitas guru melalui pendidikan lanjutan merupakan indikator dari kesungguhan pesantren dalam membangun lingkungan pendidikan yang profesional, terbuka, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Ketika para guru diberikan ruang dan kesempatan untuk tumbuh secara akademik, secara otomatis mereka akan membawa semangat dan wawasan baru ke dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan dinamika positif dalam kelas, di mana metode pengajaran menjadi lebih kreatif, materi lebih relevan, serta pendekatan pembinaan karakter santri semakin terarah dan sistematis. Lingkungan ini mendorong terjadinya transformasi tidak hanya dalam penguasaan ilmu, tetapi juga dalam sikap dan pola pikir pendidik.

"memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi sebagai bukti komitmen pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang profesional dan adaptif terhadap perubahan zaman." (Wawancara: H. Muhammad Adib, Lc., MA, 28 April 2025).

Hasil temuan di Pondok Pesantren Darul Amanah menunjukkan bahwa strategi pengembangan sumber daya manusia menjadi salah satu bentuk

investasi jangka panjang yang sangat strategis. Investasi modal manusia tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat kinerja kelembagaan serta kontribusi sosial-ekonomi secara lebih luas. Oleh karena itu, pengembangan SDM perlu dipersiapkan secara terencana dan berkelanjutan agar pesantren mampu menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan secara optimal di tengah perubahan zaman (Hasan et al., 2020).

Strategi pengembangan sumber daya manusia di Pondok Pesantren Darul Amanah mencerminkan langkah progresif dalam membangun institusi pendidikan yang berdaya saing. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada konsistensi implementasi serta kesesuaian antara peningkatan kualifikasi akademik dan kebutuhan riil pesantren. Tanpa sinergi antara visi kelembagaan dan pengembangan individu, program ini berisiko menjadi simbolis semata. Oleh karena itu, diperlukan sistem evaluasi dan pendampingan berkelanjutan untuk menjamin dampak nyata terhadap kualitas pendidikan secara holistik.

4.4 Kontribusi Pemikiran KH. Mas'ud Abul Qodir

4.4.1 Lahirnya Sistem Pendidikan Islam yang Terintegrasi

Lahirnya sistem pendidikan Islam yang terintegrasi di Pondok Pesantren Darul Amanah merupakan hasil dari visi dan komitmen jangka panjang dalam menjawab tantangan zaman serta memenuhi kebutuhan umat. Sistem ini dirancang untuk menyatukan pendidikan keagamaan (*tafaqquh fid-din*) dengan pendidikan umum dan keterampilan hidup, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga mampu bersaing secara intelektual dan profesional. Inisiatif ini didorong oleh

kesadaran akan pentingnya pendidikan yang holistik sebagai fondasi pembangunan peradaban yang berkeadaban.

Integrasi tersebut tercermin dalam kurikulum yang menyinergikan kitab kuning, ilmu-ilmu keislaman kontemporer, mata pelajaran umum, serta pelatihan kewirausahaan dan teknologi informasi. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam, tetapi juga memiliki kapasitas adaptif terhadap perkembangan sosial dan ekonomi global. Strategi ini menegaskan bahwa pendidikan di Darul Amanah tidak bersifat eksklusif, melainkan terbuka dan progresif, serta dirancang untuk melahirkan kader-kader umat yang berintegritas, produktif, dan berdaya saing tinggi di berbagai lini kehidupan.

Strategi pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir merefleksikan paradigma pendidikan Islam yang holistik, dengan mengintegrasikan antara kajian tradisional berupa kitab kuning, pelajaran umum formal, dan pelatihan keterampilan hidup. Pendekatan ini dirancang untuk mencetak santri yang memiliki kedalaman ilmu keagamaan sekaligus kecakapan intelektual dan keterampilan praktis. Melalui model ini, pesantren tidak hanya menjadi pusat pembinaan spiritual, tetapi juga wahana pemberdayaan sosial-ekonomi. Santri diharapkan mampu beradaptasi dengan dinamika global tanpa kehilangan identitas keislamannya, serta menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Pendapat ini didukung oleh penelitian dari (Supriatna et al., 2021) menunjukkan bahwa Syekh Ahmad Surkati mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan holistik, menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Ia menekankan

pentingnya reformasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman, serta peran strategis pendidikan Islam dalam peningkatan kualitas SDM.

"Pengembangan pendidikan Islam diwujudkan melalui integrasi kurikulum pesantren yang mencakup kajian kitab kuning, pelajaran umum formal, serta pelatihan keterampilan hidup. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk generasi santri yang tidak hanya alim dalam agama, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman dan memiliki kemampuan praktis dalam menghadapi kehidupan sosial dan ekonomi." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Pendekatan integratif yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Amanah merepresentasikan respons strategis terhadap tuntutan modernitas. Namun, tantangan utama terletak pada konsistensi pelaksanaan dan kapasitas tenaga pendidik dalam menerjemahkan integrasi kurikulum secara fungsional. Tanpa pembinaan intensif dan evaluasi berkelanjutan, model holistik ini berisiko menjadi idealisme kurikulum semata. Oleh karena itu, diperlukan manajemen mutu pendidikan yang adaptif guna memastikan sinergi antara nilai tradisional dan kebutuhan kontemporer secara berimbang.

4.4.2 Pembentukan Akhlak Santri yang Kuat

Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Darul Amanah diarahkan untuk membentuk pribadi santri yang unggul dalam moral dan etika Islami. Melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan saling menghormati, para santri dibimbing untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran aktif ustadz dan ustadzah tidak hanya terfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan karakter yang luhur. Dengan pendekatan ini, pesantren berkomitmen mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam

sikap dan perilaku sosial, hal ini dikemukakan oleh guru senior, Hasan, M.Pd., beliau mengatakan

"Santri dibimbing untuk tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga mengamalkan akhlak mulia sebagai bekal utama menjadi pribadi yang unggul dalam etika dan bermanfaat bagi masyarakat." (Wawancara: Hasan, M.Pd, Guru Senior, 28 April 2025).

Pembentukan karakter melalui pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Darul Amanah tidak terlepas dari peran besar lingkungan yang kondusif dan mendukung. Suasana religius yang senantiasa terjaga, interaksi intensif antara santri dengan para kyai dan ustadz, serta praktik pembelajaran yang menekankan pada keteladanan dan pengalaman langsung, menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai-nilai moral. Selain itu, keterlibatan aktif santri dalam berbagai kegiatan sosial baik di dalam maupun di luar pesantren mendorong tumbuhnya kepedulian, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berinteraksi secara etis dengan masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik ini, Pondok Pesantren Darul Amanah tidak hanya mencetak pribadi-pribadi berakhlak mulia, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih beradab dan religius. Ini sejalan dengan hasil wawancara salah satu tokoh masyarakat, beliau mengatakan bawah:

"Pesantren Darul Amanah memiliki lingkungan yang religius, bimbingan langsung dari para kyai dan ustadz, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, ini menjadikan Darul Amanah sebagai pusat pembinaan moral yang berdampak langsung pada masyarakat sekitarnya." (Wawancara: Bapak Hasan Bisri, Tokoh Masyarakat, 29 April 2025).

Akhlak santri dan alumni Pondok Pesantren Darul Amanah tampak nyata dalam kehidupan sosial melalui sikap santun, tanggung jawab, dan kepedulian mereka. Keaktifan dalam kegiatan keagamaan serta perilaku jujur,

beretika, dan hormat kepada orang tua mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di pesantren bersifat aplikatif dan berdampak positif bagi masyarakat. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Nasroh (29 April) yang menyatakan bahwa: "akhlak santri dan alumni Pondok Pesantren Darul Amanah tercermin dalam sikap santun, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat."

Di era digital, banyak tantangan yang kompleks menghadang penanaman nilai-nilai Akhlak kepada santri. Salah satu masalah utama adalah masuknya teknologi dan media sosial, yang secara luas menyajikan informasi dan konten yang tidak selalu sesuai dengan etika Islam. Ini dapat memengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku santri. Selain itu, perubahan dalam budaya masyarakat menyebabkan kecenderungan yang semakin meningkat ke arah materialisme dan individualisme, yang pada gilirannya mengikis prinsip kebersamaan dan integritas moral. Untuk menghadapi dinamika ini, pesantren harus membuat strategi pendidikan akhlak yang fleksibel, inovatif, dan kontekstual. Mereka juga harus meneguhkan peran guru dan ustadzah sebagai teladan moral yang dapat memberikan inspirasi nyata dalam kehidupan sehari-hari santri. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru senior di pesantren, yang menyatakan bahwa:

"Menanamkan nilai-nilai akhlak di era digital bukanlah hal mudah, karena santri dihadapkan pada pengaruh media sosial dan pergeseran nilai masyarakat yang cenderung materialistik. Pesantren perlu menghadirkan metode yang relevan dan keteladanan nyata dari para pengajarnya." (Wawancara: Hasan, M.Pd, Guru Senior, 28 April 2025).

Pendidikan akhlak yang diperoleh selama menempuh pendidikan di pondok pesantren memberikan kesan mendalam dan berpengaruh besar terhadap kehidupan alumni setelah lulus. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, serta rasa hormat kepada orang lain terbukti membentuk pola interaksi sosial dan sikap dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pembiasaan untuk senantiasa menjaga adab, baik dalam bertutur kata, bersikap, maupun bergaul dengan sesama, menjadi fondasi penting dalam membangun karakter yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan salah satu alumni saat penulis wawancarai pada 1 Mei 2025, beliau menyampaikan bahwa:

"Selama saya mondok di Pondok Pesantren Darul Amanah, saya banyak belajar tentang pentingnya adab dan akhlak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan rasa hormat itu benar-benar tertanam dan terbawa sampai sekarang. Dalam kehidupan sehari-hari, saya merasa cara saya berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh pendidikan akhlak yang saya terima di pesantren." (Wawancara: La'la Himatul Ulya, Alumni, 1 Mei 2025).

Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa, selama belajar di pesantren yang membekas bukan hanya pelajarannya saja, tapi pendidikan akhlaknya juga.

"Selama saya mondok di Darul Amanah, yang paling membekas bukan hanya pelajaran agamanya, tapi pendidikan akhlaknya. Di sana kami benar-benar dibiasakan jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai itu yang saya rasakan sangat membantu ketika saya masuk dunia kerja dan berinteraksi di masyarakat." (Wawancara: La'la Himatul Ulya, Alumni, 1 Mei 2025).

Penelitian Mannan & Atiqullah (2023) menjelaskan bahwa menurut Ibnu Khaldun, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan akal, memperbaiki kehidupan sosial, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Ia membedakan ilmu menjadi dua kategori: naqliyah dan aqliyah. Temuan ini relevan dengan pendekatan di Pondok Pesantren Darul Amanah yang menekankan keseimbangan antara ilmu wahyu dan rasional, dalam rangka membentuk akhlak santri yang kuat dan berkarakter.

Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Darul Amanah menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai moral dalam kehidupan santri dan alumninya. Namun, efektivitasnya menghadapi tantangan signifikan di era digital yang sarat dengan konten kontra-nilai. Ketergantungan pada keteladanan guru perlu disertai inovasi metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis media. Jika tidak, pendidikan akhlak berisiko kehilangan relevansi dan kekuatan transformasinya di tengah arus budaya populer yang cenderung individualistik dan materialistik.

4.4.3 Terciptanya Pesantren yang Mandiri

Bidang usaha yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darul Amanah memiliki dampak yang baik dalam mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi tidak hanya bagi masyarakat sekitar, tetapi juga bagi para guru dan pihak-pihak terkait lainnya. Unit usaha tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga memiliki fungsi sosial, seperti memberikan bantuan kepada warga kurang mampu di lingkungan sekitar. Selain itu, hasil dari kegiatan usaha turut digunakan untuk mendukung keberlangsungan operasional pesantren, sehingga tercipta sinergi

antara fungsi pendidikan, sosial, dan ekonomi secara terpadu. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren bahwa:

"Bidang usaha yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darul Amanah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, guru, dan pihak terkait lainnya seperti untuk bidang sosial untuk membantu warga sekitar yang kurang mampu, adapun untuk operasional pesantren." (Wawancara: K.H. Mas'ud Abdul Qodir, 28 April 2025).

Dalam pengembangan bidang usaha pesantren, peran keluarga memegang peranan strategis dalam mendukung terwujudnya kemandirian ekonomi. Keterlibatan keluarga tercermin melalui dukungan terhadap partisipasi santri dalam program-program keterampilan, serta partisipasi langsung dalam aktivitas usaha yang dijalankan oleh pesantren. Dukungan moral, motivasi, dan kontribusi nyata dari keluarga menjadi faktor penting yang turut menentukan keberhasilan pelaksanaan program kemandirian ekonomi pesantren secara berkelanjutan.

Dengan menjaga keseimbangan antara pendidikan dan kegiatan ekonomi, pesantren dapat mengembangkan usaha tanpa mengabaikan tujuan utamanya dalam membina santri. Keterlibatan santri dalam usaha seperti pertanian atau kerajinan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum kewirausahaan, sehingga mereka memperoleh pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis. Usaha-usaha ini dijalankan secara terorganisir oleh pengelola pesantren, tetap berlandaskan pada nilai akhlak, ilmu agama, dan pembentukan karakter. Pendekatan ini memungkinkan pesantren meraih kemandirian finansial tanpa mengorbankan kualitas pendidikan. "Kalau usaha pesantren dikelola dengan baik dan santri dilibatkan, itu bisa jadi

pembelajaran sekaligus sumber pemasukan tanpa ganggu pendidikan utamanya." (Wawancara: Hasan, M.Pd, Guru Senior, 28 April 2025).

Salah seorang tokoh masyarakat juga melihat kontribusi pondok pesantren dalam membangun ekonomi lokal dan kemandirian sangat positif dan patut diapresiasi. Pesantren seperti Darul Amanah tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga mengembangkan berbagai unit usaha produktif seperti pertanian, peternakan, koperasi, dan usaha mikro lainnya yang melibatkan santri dan warga sekitar. Kegiatan ini tidak hanya memberikan bekal keterampilan kewirausahaan bagi santri, tetapi juga membuka lapangan kerja dan mendorong perputaran ekonomi di lingkungan sekitar.

"Sebagai tokoh masyarakat, saya melihat bahwa kontribusi pondok pesantren dalam mendorong kemandirian ekonomi lokal sangat signifikan. Pesantren seperti Darul Amanah tidak hanya membina santri dalam aspek keagamaan, tetapi juga memberdayakan mereka melalui berbagai unit usaha produktif yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat sekitar." (Wawancara: Bapak Hasan Bisri, Tokoh Masyarakat, 29 April 2025).

Kemandirian pesantren dapat terwujud melalui pengelolaan bidang usaha yang dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Usaha pesantren menjadi sumber pendanaan alternatif yang mendukung operasional lembaga pendidikan tanpa bergantung sepenuhnya pada donasi eksternal, sehingga memperkuat kapasitas pesantren dalam membiayai program pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat secara mandiri (Anwar & Sholiha, 2024).

Integrasi antara kegiatan ekonomi dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Amanah memberikan kontribusi signifikan terhadap kemandirian lembaga dan pemberdayaan masyarakat. Namun, secara kritis perlu dianalisis

sejauh mana keberlanjutan dan profesionalisme pengelolaan usaha tersebut telah memenuhi prinsip manajemen modern. Tanpa sistem tata kelola yang mapan, risiko ketergantungan pada figur sentral atau fluktuasi pasar dapat mengancam stabilitas ekonomi pesantren dalam jangka panjang.

4.4.4 Pengembangan SDM Unggul di Lingkungan Pesantren

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) unggul di lingkungan pesantren merupakan keharusan strategis yang menentukan keberlanjutan dan daya saing institusi pesantren di tengah dinamika zaman. Salah satu upaya konkret yang dapat dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada para guru untuk meningkatkan kompetensi akademiknya melalui pendidikan lanjutan ke jenjang yang lebih tinggi. Dukungan ini tidak hanya memperkuat kapasitas keilmuan dan profesionalisme guru, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, investasi pada pengembangan SDM menjadi langkah penting dalam menjamin eksistensi dan relevansi pesantren di masa depan.

Lebih dari sekadar peningkatan akademik, pengembangan SDM melalui pendidikan lanjutan juga membawa dampak positif terhadap dimensi afektif dan profesional para pendidik. Guru yang menempuh pendidikan lebih tinggi umumnya menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri mengajar, pengelolaan kelas, serta sensitivitas terhadap kebutuhan psikologis dan spiritual santri. Dalam konteks ini, KH. Mas'ud Abdul Qodir menekankan pentingnya sosok guru yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Oleh karena itu, kualitas SDM pesantren harus dibangun secara menyeluruh, guna mencetak pendidik yang

tidak hanya kompeten, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam nilai, sikap, dan keteladanan hidup santri.

"Memberikan motivasi dan kesempatan untuk tumbuh secara akademik dan profesional. Manfaat ini dirasakan langsung dalam bentuk peningkatan kualitas pembelajaran, kepercayaan diri dalam mengajar, serta kemampuan dalam mengelola kelas dan membina karakter santri dengan lebih efektif dan terarah." (Wawancara: H. Muhammad Adib, Lc., MA, 28 April 2025).

Lebih lanjut, H. Muhammad Adib, Lc., MA saat diwawancarai menyampaikan manfaat pengembangan SDM bagi pondok pesantren, sebagai berikut:

"Manfaat langsung dari program pengembangan SDM yang dilakukan oleh pesantren mampu membantu mereka meningkatkan kompetensi mengajar serta pemahaman terhadap perkembangan dunia pendidikan. Selain itu, dukungan pesantren terhadap pendidikan lanjutan bagi para pengajar, seperti studi S1, S2, S3 memberikan motivasi dan kesempatan untuk tumbuh secara akademik dan profesional. Manfaat ini dirasakan langsung dalam bentuk peningkatan kualitas pembelajaran, kepercayaan diri dalam mengajar, serta kemampuan dalam mengelola kelas dan membina karakter santri dengan lebih efektif dan terarah." (Wawancara: H. Muhammad Adib, Lc., MA, 28 April 2025).

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh salah satu guru senior, beliau menyampaikan bahwa:

"Selain itu, pengembangan diri juga didorong melalui program kaderisasi yang memungkinkan para Ustadz dan Ustadzah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti S2 atau pelatihan keahlian khusus. Hal ini memberikan motivasi bagi para pengajar untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi yang maksimal bagi kualitas pendidikan di pesantren." (Wawancara: Hasan, M.Pd, Guru Senior, 28 April 2025).

Program pengembangan sumber daya manusia yang dilaksanakan oleh pesantren memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kompetensi

pedagogis dan pemahaman para pendidik terhadap dinamika dunia pendidikan. Dukungan terhadap pendidikan lanjutan, seperti studi S1, S2, dan S3, turut mendorong motivasi serta pertumbuhan akademik dan profesional guru. Dampak positif tersebut tercermin dalam peningkatan kualitas pembelajaran, kepercayaan diri dalam mengajar, serta kemampuan dalam pengelolaan kelas dan pembinaan karakter santri secara efektif dan berorientasi nilai.

Pesantren ini tidak hanya berkomitmen dalam mengembangkan kemampuan pedagogis para pengajar, tetapi juga secara konsisten mendorong peningkatan kapasitas pribadi yang mencakup aspek spiritual, profesional, dan sosial. Melalui berbagai program pengembangan SDM, para pendidik dibekali dengan pengetahuan terbaru mengenai kurikulum pendidikan, pendekatan pembelajaran yang inovatif, serta metode pengajaran yang efektif dan kontekstual. Selain itu, pelatihan tersebut juga mencakup keterampilan dalam manajemen kelas, komunikasi interpersonal, serta strategi pembinaan karakter santri. Dengan demikian, pesantren berupaya menciptakan ekosistem pendidikan yang melahirkan tenaga pendidik yang unggul, holistik, dan relevan dengan tuntutan zaman.

"Pesantren ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengajar, tetapi juga fokus pada peningkatan kapasitas pribadi dalam aspek spiritual, profesional, dan sosial. Para pengajar mendapatkan pengetahuan terbaru tentang kurikulum pendidikan, metode pengajaran yang efektif, serta keterampilan dalam mengelola kelas dan membentuk karakter santri." (Wawancara: Hasan, M.Pd, Guru Senior, 28 April 2025).

Hasil observasi dan dokumentasi penulis menunjukkan bahwa tingginya angka partisipasi guru dalam program perkuliahan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi tidak hanya mencerminkan semangat belajar

yang tinggi, tetapi juga didukung oleh kebijakan internal pesantren yang memberikan insentif serta fleksibilitas waktu. Pada tahun akademik 2024/2025, dari 220 ustadz/ustadzah, sebanyak 205 orang (93,18%) mengikuti program pendidikan tinggi. Persentase tertinggi terjadi pada 2021/2022 dengan 96,02%. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan SDM di pondok pesantren telah berjalan efektif dan berkelanjutan yang akan berakibat pada peningkatan kualitas pesantren.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan SDM di Pondok Pesantren Darul Amanah telah diarahkan secara sistematis dan berkelanjutan untuk membentuk pendidik yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial. Namun demikian, efektivitas program ini perlu terus dievaluasi agar tidak sekadar berorientasi pada capaian akademik formal, melainkan juga pada kualitas praktik pengajaran dan dampak langsung terhadap perkembangan karakter santri serta budaya institusional pesantren secara keseluruhan.

4.4.5 Melahirkan Alumni yang Mampu Berperan di Masyarakat

Lulusan Pondok Pesantren Darul Amanah diakui memiliki kualitas yang unggul karena mereka dididik dengan fondasi keilmuan yang seimbang antara pengetahuan umum dan ilmu agama. Pembinaan spiritual dan kitab-kitab klasik membantu mereka mempelajari agama Islam secara mendalam dan memahami perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan secara kontekstual. Kurikulum integratif memungkinkan siswa belajar berpikir kritis, menjadi fleksibel, dan memiliki keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan

zaman. Metode ini memungkinkan pesantren menghasilkan siswa yang bermoral dan berpengetahuan luas.

Para lulusan siap untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan karena mereka menggabungkan aspek religius dan kemampuan intelektual. Mereka memiliki kemampuan untuk menjadi guru yang menginspirasi, pemimpin yang cerdas, dan profesional yang berprinsip moral. Mereka tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi mereka juga memiliki karakter yang kuat yang dibentuk oleh nilai-nilai yang mereka pelajari di pesantren. Kedua faktor ini memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan sosial.

Ini sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu tokoh masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Darul Amanah, yang menyatakan bahwa:

"Lulusan Pondok Pesantren Darul Amanah punya kualitas yang baik. Mereka tidak hanya menguasai ilmu agama, tapi juga mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keseimbangan ini membuat mereka siap berperan sebagai pendidik, pemimpin, atau profesional di tengah masyarakat." (Wawancara: Bapak Hasan Bisri, Tokoh Masyarakat, 29 April 2025).

Kalimat tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu alumni, beliau menyampaikan sebagai berikut:

"Integrasi kurikulum ini membantu saya menjadi pribadi yang lebih seimbang, mampu berpikir kritis, dan siap menghadapi tantangan di masyarakat dengan bekal pengetahuan yang luas dan akhlak yang baik." (Wawancara: La'la Himatul Ulya, Alumni, 1 Mei 2025).

Integrasi kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Amanah telah memberikan kontribusi yang baik dalam membentuk pribadi yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan ilmu agama, pengetahuan umum, serta

pembinaan karakter memungkinkan santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas sosial. Selain memperluas wawasan keilmuan, kurikulum ini juga menanamkan nilai-nilai moral yang kuat sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masyarakat. Dengan landasan pengetahuan yang luas dan akhlak yang terjaga, lulusan pesantren diharapkan mampu menjadi individu yang tangguh, adaptif, dan berkontribusi positif dalam lingkungan sosialnya.

Pesantren membantu meningkatkan spiritualitas dan kesehatan masyarakat melalui kegiatan pengajian teratur, bimbingan keagamaan, dan program sosial seperti santunan, pelatihan keterampilan, dan usaha ekonomi berbasis komunitas. Para santri dan alumni juga sering terlibat secara langsung dalam kegiatan keagamaan di masjid-masjid dan majelis taklim. Mereka juga membantu menyebarkan dakwah yang memperkuat nilai-nilai Islam di masyarakat. Pesantren berhasil menjadi pusat pembinaan umat yang menyentuh berbagai lapisan sosial melalui pendekatan yang ramah dan membumi.

"Pesantren ini bukan cuma tempat belajar agama, tapi juga pusat kegiatan sosial masyarakat. Mulai dari pengajian, santunan, sampai pelatihan keterampilan, semuanya melibatkan santri dan alumni. Bahkan banyak dari mereka yang sekarang aktif di masjid-masjid dan majelis taklim. Dakwahnya menyentuh, karena disampaikan dengan cara yang sederhana tapi penuh makna." (Wawancara: Bapak Hasan Bisri, Tokoh Masyarakat, 29 April 2025).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pesantren tidak hanya memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran langsung bagi para santri. Melalui keterlibatan aktif dalam program-program tersebut, santri belajar untuk berbagi ilmu,

keterampilan, dan pengalaman hidup secara nyata. Proses ini membentuk kepekaan sosial, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, serta memperkuat karakter kepedulian dan tanggung jawab sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

"Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika kami mengadakan pengajian rutin di desa sekitar pesantren dan memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat, seperti pelatihan wirausaha kecil dan manajemen keuangan. Melalui kegiatan ini, belajar banyak tentang pentingnya berbagi ilmu dan bagaimana dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga dengan aksi nyata yang bisa membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat." (Wawancara: Santri, 28 April 2025).

Hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa kiprah alumni telah meluas ke berbagai sektor kehidupan, mencerminkan kualitas dan daya saing lulusan pesantren yang adaptif terhadap dinamika zaman. Alumni tidak hanya berkontribusi dalam sektor pemerintahan seperti Pegawai Negeri Sipil, anggota legislatif, dan TNI AD, tetapi juga aktif sebagai guru, dosen, wirausaha, seniman, dan tenaga profesional. Sebagian menekuni bidang kreatif seperti content creator, penyanyi, dan penerjemah, sementara lainnya menjadi petani, peternak, peneliti, pekerja sosial, hingga menduduki posisi strategis sebagai CEO, akuntan, dan administrator di berbagai institusi atau perusahaan (Pondok Pesantren Darul Amanah, 2024).

Penelitian dari Dwi (2024) Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam: Profil Al Qabisy dan Kontribusinya dalam Membangun Dunia Pendidikan Berbasis Islam. Pendidikan Islam berperan strategis dalam menyiapkan siswa menjadi pemimpin yang bertakwa dan berintegritas, dengan menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Melalui kurikulum berbasis syariat, peserta

didik dibentuk memiliki karakter kuat, visi keummatan, dan identitas keislaman yang utuh dalam menghadapi tantangan zaman.

Keberhasilan model pendidikan integratif di Pondok Pesantren Darul Amanah dalam membentuk lulusan yang religius, adaptif, dan kompeten di berbagai sektor. Namun, capaian tersebut perlu ditelaah lebih lanjut melalui evaluasi sistemik untuk menjamin keberlanjutan mutu lulusan di tengah tantangan global. Keseimbangan antara penguasaan ilmu dan karakter harus terus dijaga agar alumni tetap relevan, produktif, serta mampu menjawab dinamika sosial secara konstruktif.

4.4.6 Membangun Citra Pesantren yang Terbuka dan Progresif

Membangun citra pesantren yang terbuka dan progresif merupakan strategi penting dalam menjawab dinamika sosial dan kebutuhan umat saat ini. Pesantren tidak lagi cukup hanya menjadi pusat pengkajian keilmuan klasik, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini menuntut adanya keterbukaan dalam menerima inovasi, kolaborasi dengan berbagai pihak, serta kesiapan untuk terlibat aktif dalam isu-isu kontemporer.

Citra progresif pesantren dibangun melalui integrasi pendidikan agama dan umum yang menciptakan keseimbangan antara ilmu tradisional dan modern. Dengan menggabungkan kajian kitab kuning dan pelajaran umum seperti sains, teknologi, serta keterampilan kewirausahaan, pesantren Darul Amanah membentuk santri yang siap menghadapi era globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman. Integrasi kurikulum agama dan umum di Pondok Pesantren Darul Amanah telah memberikan dampak yang sangat

positif terhadap pembentukan karakter santri secara utuh. Dengan menyatukan pembelajaran nilai-nilai keislaman bersama ilmu pengetahuan umum, santri tidak hanya tumbuh sebagai pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Pendekatan ini juga mendorong santri untuk berpikir kritis, bersikap toleran, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan akhlak yang kokoh dan wawasan yang luas.

"Integrasi kurikulum agama dan umum di Pondok Pesantren Darul Amanah telah memberikan dampak yang sangat positif terhadap pembentukan karakter santri secara utuh. Dengan menyatukan pembelajaran nilai-nilai keislaman bersama ilmu pengetahuan umum, santri tidak hanya tumbuh sebagai pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual." (Wawancara: H. Muhammad Adib, Lc., MA, 28 April 2025).

Selain pengembangan kurikulum, keterbukaan pesantren juga diwujudkan dalam bentuk kemitraan aktif dengan institusi eksternal. Kerja sama antara pesantren dengan instansi pemerintah dan lembaga pendidikan lain merupakan bentuk sinergi strategis yang berdampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Melalui kolaborasi ini, pesantren memperoleh akses terhadap pembaruan kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, serta pengembangan profesional yang relevan dengan dinamika pendidikan modern. Pemerintah berperan dalam penyediaan sumber daya dan kebijakan, sementara lembaga pendidikan lain berkontribusi melalui pertukaran pengalaman, inovasi pedagogis, serta penguatan kapasitas institusional pesantren.

"Kerja sama ini memberikan akses kepada pesantren untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan, baik dalam hal

kurikulum, pelatihan, maupun program pengembangan profesional." (Wawancara: Hasan, M.Pd, Guru Senior, 28 April 2025).

Progresivitas pesantren juga tercermin dalam pemanfaatan teknologi informasi dan media digital dalam proses pendidikan dan dakwah. Santri dilatih untuk mengelola media sosial, membuat konten dakwah, dan mengakses informasi global secara bijak. Langkah ini menjadi bagian dari upaya menjadikan pesantren sebagai lembaga yang adaptif dan relevan. Salah satu santri menyampaikan,

Transformasi pembelajaran di pesantren mencerminkan respons adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan. Awalnya, metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan* menjadi andalan, namun keterbatasan akses informasi menghambat inovasi. Kini, paradigma tersebut mulai bergeser seiring lahirnya konsep Pesantren 4.0 yang menekankan integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar. Penerapan *e-learning*, pembelajaran interaktif, serta aplikasi digital khusus Al-Qur'an menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efisien, menarik, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital. Hal ini turut memperkuat posisi pesantren dalam lanskap pendidikan nasional.

Hasil wawancara dengan salah satu alumni, menyampaikan bahwa:

"Dulu, Pembelajaran di pesantren lebih mengandalkan metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*, dengan keterbatasan akses terhadap teknologi. Namun, saat ini, banyak pesantren telah mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Pesantren 4.0, misalnya, telah mengadopsi *e-learning*, pembelajaran interaktif, dan aplikasi digital untuk mendukung pengajaran Al-Qur'an." (Wawancara: La'la Himatul Ulya, Alumni, 1 Mei 2025).

Dengan pendekatan terbuka dan progresif, pesantren tidak hanya membangun citra positif, tetapi juga memperkuat eksistensinya dalam masyarakat modern. Citra tersebut memberi nilai tambah bagi pesantren sebagai lembaga yang tidak eksklusif, tetapi bersifat inklusif dan transformatif. Hal ini menjadi modal penting untuk merespons tantangan pendidikan Islam ke depan dan menjaga kesinambungan peran pesantren dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berdaya saing.

Hasil observasi dan dokumentasi yang ada di pondok pesantren, peneliti mendapatkan data bahwa, dalam kurun waktu lima tahun terakhir, data menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah santri yang berasal dari Kabupaten Kendal di Pondok Pesantren Darul Amanah. Pada tahun ajaran 2020/2021, santri asal Kendal tercatat sebanyak 430 orang (21,78%), sedangkan pada tahun 2024/2025 meningkat menjadi 826 orang (35,91%). Meskipun secara kuantitatif santri dari luar Kabupaten Kendal tetap mendominasi, persentasenya mengalami penurunan dari 78,22% pada 2020/2021 menjadi 64,09% pada 2024/2025. Data ini merefleksikan semakin besarnya kepercayaan masyarakat lokal terhadap lembaga pendidikan pesantren, sekaligus menunjukkan keberhasilan pesantren dalam membangun citra dan pengaruhnya di tingkat daerah (Pondok Pesantren Darul Amanah, 2024).

Peningkatan citra pesantren yang terbuka dan progresif mencerminkan respons strategis terhadap dinamika sosial dan kebutuhan umat kontemporer. Namun, keberhasilan integrasi pendidikan, kolaborasi eksternal, dan pemanfaatan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan identitas keilmuan

pesantren. Citra progresif yang dibangun hendaknya tidak bersifat kosmetik, tetapi bersandar pada transformasi substansial agar pesantren tetap menjadi institusi pendidikan Islam yang relevan, inklusif, dan berdaya saing dalam lanskap pendidikan nasional.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada akhir bagian pembahasan penelitian dalam tesis ini peneliti akan mengambil kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan yang telah peneliti lakukan sesuai dengan tujuan penulisan tesis ini, selain itu juga, penulis akan memberikan saran yang dapat digunakan sebagai kontribusi dalam bidang pendidikan Islam. Melalui penelitian tesis ini dapat dihasilkan temuan-temuan sebagai berikut

Pertama, kontribusi pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Amanah menekankan betapa pentingnya menggunakan pendekatan integratif dan kontekstual saat menghadapi tantangan zaman. Beliau membangun sistem pendidikan yang menanamkan prinsip-prinsip moral, menyeimbangkan pengetahuan agama dan umum, dan memberdayakan masyarakat melalui pendidikan ekonomi dan dakwah. Dengan metode ini, santri tidak hanya akan menjadi orang yang saleh secara spiritual dan cerdas secara intelektual, tetapi mereka juga akan menjadi orang yang fleksibel, mandiri, dan produktif. Selain itu, komitmen KH. Mas'ud terhadap digitalisasi pembelajaran, peningkatan tata kelola organisasi, dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional mencerminkan pemikirannya. Dengan visi pendidikan transformatif, KH. Mas'ud Abdul Qodir telah menempatkan pesantren sebagai pusat pembentukan karakter, pemberdayaan sosial, dan inovasi pendidikan

Islam yang berkelanjutan. Mereka juga menjadi model institusi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kedua, strategi pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Amanah oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir menunjukkan pendekatan yang transformatif, integratif, dan adaptif untuk menangani tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Dia memulai dengan mendirikan lembaga pendidikan yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan sistem pendidikan Islam yang menyeluruh yang memadukan pembinaan akhlak, penguasaan ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup. Strategi ini diwujudkan dengan mengintegrasikan kurikulum agama dan umum, mengembangkan model pendidikan modern yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas institusi. Selain itu, beliau menekankan betapa pentingnya pemberdayaan masyarakat, dakwah berbasis keteladanan, dan penerapan teknologi digital dalam proses pendidikan. Melalui program kaderisasi guru dan fasilitas pendidikan lanjutan, peningkatan kualitas SDM juga menjadi fokus utama. Secara keseluruhan, strategi ini menjadikan Pondok Pesantren Darul Amanah sebagai contoh pesantren Islam modern yang unggul dari segi spiritual, intelektual, sosial, dan manajemen.

Ketiga, kontribusi KH. Mas'ud Abdul Qodir untuk kemajuan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Amanah sangat strategis dan mencakup berbagai aspek. Beliau menciptakan sistem pendidikan Islam yang efektif yang menggabungkan pendidikan agama, ilmu umum, dan keterampilan hidup, sehingga menghasilkan siswa yang cerdas dan berakhlak mulia. KH. Mas'ud juga menekankan betapa pentingnya membangun karakter santri yang

kuat melalui pembinaan akhlak yang didasarkan pada keteladanan dan lingkungan yang ramah. Selain itu, konsep kemandirian pesantren dibangun dengan menggabungkan kegiatan usaha produktif yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar, yang meningkatkan aspek ekonomi pesantren sambil mempertahankan tujuan pendidikannya. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, juga penting untuk meningkatkan sumber daya manusia guru-guru pesantren melalui pendidikan lanjutan. Dengan membangun alumni yang siap berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat dan menciptakan citra pesantren yang progresif, inklusif, dan responsif terhadap kemajuan teknologi dan zaman modern, kontribusi ini diperkuat. Oleh karena itu, KH. Mas'ud Abdul Qodir berhasil membangun fondasi pendidikan Islam yang komprehensif, kontemporer, dan kompetitif.

5.2 Saran

Pertama, berdasarkan pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir, disarankan agar pesantren di Indonesia, khususnya Pondok Pesantren Darul Amanah, terus mengembangkan model pendidikan Islam yang holistik dengan menyeimbangkan pengembangan akhlak mulia, penguasaan ilmu agama dan umum, dan pengembangan keterampilan praktis. Pondok pesantren harus mempertimbangkan penggunaan teknologi pendidikan dan memberdayakan sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan. Selain itu, memperkuat kemandirian ekonomi pesantren melalui usaha produktif dan pemberdayaan masyarakat sangat penting agar pesantren dapat mengatasi tantangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai Islam yang sebenarnya.

Kedua, Menggunakan pendekatan integratif, yang menggabungkan pendidikan keagamaan dengan ilmu umum dan keterampilan hidup, disarankan untuk digunakan oleh pesantren lain di Indonesia. Strategi ini dibangun oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam pengembangan Pondok Pesantren Darul Amanah. Selain itu, sangat penting untuk bekerja sama secara aktif dengan pemerintah dan lembaga eksternal untuk meningkatkan efek dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Untuk menghasilkan santri yang mandiri, mampu, dan siap menghadapi dunia modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam, adopsi teknologi dalam pembelajaran dan pengembangan sumber daya manusia, khususnya peningkatan kapasitas guru, harus diperkuat.

Ketiga, berdasarkan kontribusi KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam mengembangkan pendidikan Islam yang terintegrasi dan holistik, disarankan agar Pondok Pesantren Darul Amanah dan pesantren lain di Indonesia terus memperkuat model pendidikan yang menggabungkan ilmu agama, pengetahuan umum, dan keterampilan hidup. Metode ini harus didukung dengan membangun akhlak yang tahan terhadap perubahan zaman dan membangun kemandirian finansial pesantren melalui unit bisnis produktif. Untuk menjaga kualitas dan relevansi pendidikan pesantren di masa depan, pengembangan sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama. Ini terutama mencakup peningkatan kapasitas guru secara akademik dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2020). Reforming Islamic Education: Challenges and Opportunities. *Journal of Islamic Studies*, 45(2), 45–60.
- Aida, A. N. (2024). Peran Pesantren Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Kota Semarang). *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 155–162. <https://doi.org/10.54090/alulum.523>
- Al-Attas, S. M. A.-N. (1992). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Penerbit Mizan.
- Anwar, A. M., & Ridlwan, B. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan KH M.A. Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 252–263. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1703>
- Anwar, & Sholiha, I. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Pondok Pesantren Dalam Upaya Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Pada Bidang Usaha (Bius) Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo). *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 5(2), 53–73. <https://doi.org/10.35316/idarrah.2024.v5i2.53-73>
- Arif, K. M. (2020). Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran. *Millah: Journal of Religious Studies*, 19(2), 307–344. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>
- Asrori, & Rusman. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. Pustaka Learning Center.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kontribusi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kontribusi>
- Bassar, A. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Global dan Multikultural. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 63–75. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577>
- Choiriyah, U., & Anam, H. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 259–268. http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/410/306
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Dwi, R. O. (2024). Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam: Profil Al Qabisy Dan Kontribusinya Dalam Membangun Dunia Pendidikan Berbasis Islam. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 21–28. <https://www.neliti.com/publications/343682/pemikiran-pengajaran-dan->

pendidikan-anak-menurut-al-

- Hajiannor. (2015). Ijtihad dan Peranannya dalam Pendidikan Islam. *Ta'lim Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 6 No 02.
- Hasan. (2021). *Biografi K.H. Mas'ud Abdul Qodir: Dari Pesantren ke Pesantren*. Darul Amanah.
- Hasan, Sudirman, A., Priyana, I., Ramadonna, Y., & Setiawati, R. (2020). Human Capital Management (Teori dan Aplikasi). In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2). CV. Media Sains Indonesia.
- Hasan, Z., Nasution, M. A. A., Asfahani, A., Muhammadong, M., & Syafruddin, S. (2024). Menggagas Pendidikan Islam Holistik melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas. *Global Education Journal*, 2(1), 81–89. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.321>
- Hidayah, H. H. (2023). Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1), 21–33. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>
- INAIS. (2023). *Analisis Kebijakan dan Problematika Pendidikan Islam*. <https://inais.ac.id/Analisis-Kebijakan-Dan-Problematika-Pendidikan-Islam/>
<https://inais.ac.id/analisis-kebijakan-dan-problematika-pendidikan-islam/>
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kamilah, Saleh, M., & Ahamd, F. (2023). Kontribusi Pemikiran Syaikh Abdul Wahab Rokan Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Langkat. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 9(23), 656–664.
- Kartika, W. Y., Al Farin, M., Sari, A. P., Hafifa, H., & Wismanto, W. (2024). Kedudukan Hadits Sebagai Pedoman Hidup Sekaligus Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Islam. *Student Research Journal*, 2(2), 8–17.
- Mannan, A., & Atiqullah, A. (2023). Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 699–715. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Muchasan, A., Nur Syam, & Anis Humaidi. (2024). Pemanfaatan Teknologi di Pesantren (Dampak dan Solusi dalam Konteks Pendidikan). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), 16–33. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.849>
- Mugiyono. (2016). Integrasi Pemikiran Islam dan Peradaban Melayu: Studi Eksploratif Historis terhadap Perkembangan Melayu Islam di Nusantara. *Jia*, 17(1), 23–45.
- Mujahidin. (2021). Pondok Pesantren, Lembaga Pendidikan, Dakwah 31. *SYIAR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31–44.

<https://media.neliti.com/media/publications/359395-peran-pondok-pesantren-sebagai-lembaga-p-d0acc8b4.pdf>

- Najah, Z. (2022). Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Kebijakan Pendidikan Pondok Pesantren Di Jawa Timur. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 100–109. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i2.13948>
- Nasrullah, A. dan A. (2023). *Dalam Menghadapi Perkembangan Era Modern*. 9(2), 146–162.
- Pondok Pesantren Darul Amanah. (2024). *Sejarah Pondok Pesantren Darul Amanah*. Darulamanah.Com. <https://darulamanah.com/profil/sejarah/>
- Pondok Pesantren Darul Amanah. (2025). *Sejarah Pondok Pesantren*. <https://darulamanah.com/profil/sejarah/>
- Prayoga, A., & Jahari, J. (2020). Manajemen Jejaring Kerjasama Pondok Pesantren. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(2), 125–133. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i2.1107>
- Primayanti, A. I. (2015). Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 46–60. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1447](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1447)
- Riris, S., Dhinda anggita prasmewari, & Taufik Muhtarom. (2024). Dampak Teknologi Informasi Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 80–89. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1352>
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022). Kontribusi Pemikiran Abu Nida' dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.10>
- Saputra, I. Y. (2022). *Ini Alasan Kenapa Kendal Kerap Mendapat Julukan Kota Santri*. <https://regional.espos.id/ini-alasan-kenapa-kendal-kerap-mendapat-julukan-kota-santri-1452204>
- Subekti, M. Y. A., & Fauzi, M. M. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 99–100. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.554>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Supriatna, A., Musyadad, V. F., Syach, A., & Widiawati, D. (2021). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Pemikiran Syekh Ahmad Surkati. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4719–4730. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1534>